

**UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU
DI MADRASAH ALIYAH DA'WATUL KHOIR
KERTOSONO NGANJUK**

SKRIPSI

Oleh:

MUJI MUBAROK

NIM: 00110082



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

2007

**UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU
DI MADRASAH ALIYAH DA'WATUL KHOIR
KERTOSONO NGANJUK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada :
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pdi)

Oleh:

MUJI MUBAROK
NIM: 00110082

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
2007**

**UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU
DI MADRASAH ALIYAH DA'WATUL KHOIR
KERTOSONO NGANJUK**

SKRIPSI

Oleh:

**MUJI MUBAROK
00110082**

Telah disetujui oleh :
Dosen Pembimbing

**Drs. Moh. Padil. M. Pd.I
NIP. 150 267 235**

Tanggal, September 2007

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

**Drs. Moh. Padil. M. Pd.I
NIP. 150 267 235**

**UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU
DI MADRASAH ALIYAH DA'WATUL KHOIR
KERTOSONO NGANJUK**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Muji Mubarak (00110082)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 3 Oktober 2007

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. Moh. Padil. M. Pd.I
NIP. 150 267 235

Amin Prasojo. SAg
NIP.150 301 115

Penguji Utama,

Pembimbing,

Drs. H. Muchlis Usman. MA
NIP.150 019 539

Drs. Moh. Padil. M. Pd.I
NIP. 150 267 235

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muji Mubarak
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, September 2007

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Muji Mubarak
NIM : 00110082
Jurusan : Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru
Di Madrasah Aliyah Da'watul Khoir Kertosono
Nganjuk

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak di ajukan untuk di ujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 150 267 235

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan teracu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, September 2007

MUJI MUBAROK

MOTTO

بِقَوْمِ اللَّهِ أَرَادَ وَإِذَا بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا اللَّهُ إِنَّ
وَالٍ مِنْ دُونِهِ مِّنْ لَهُمْ وَمَا لَهُ مَرَدٌّ فَلَا سُوءًا

Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."(QS. Ar-Ra'du : 11)¹

إذا, ملسو و هي لع دللا ي لص دللا لوسر لاق : لاق قري ره يبا ن ع
ةعاس لارظتن اف , لهأ ريغ ي ل إرمأ لدسو

Artinya: "Dari Abu Hurairah, berkata: Rasulullah SAW. Bersabda apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah sa'ah (kehancuran)." (HR. Shahih Bukhari)²

¹ Mahkota, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: PT. Mahkota Surabaya.1989)

² Widjaya, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, (Jakarta: PT. Widjaya. 1964)_

PERSEMBAHAN

Kupanjatkan syukur kehadiran Ilahi Robbi
dengan ucapan Alhamdulillahirobbil ‘Alamin atas
segala limpahan Rahmat dan Inayah-Nya.
Dengan penuh kerendahan hati kupersembahkan
karya ini untuk Ayah dan Ibunda:
H. Moch. Syarifuddin & Hj.Lik Umiroh
yang dengan tulus hati mendoakan serta
dengan susah payah mendidik dan membesarkanku.
Semoga do’a Ayah dan Ibunda selalu
menyertai dalam usahaku menggapai cita-cita dan cinta.
Terima kasihku juga ku ucapkan untuk Adik-adikku, Hadi Suprayogi,
Ahmad Rifai, Siti Junia Mahmudah, serta Dini Sheila Muflikhah
yang selalu menghibur
dalam kesendirian serta kebosananku.
Para Asatidz yang telah mendidikku dan membekaliku
cahaya ilmu-ilmu agama.
Para Dosen yang telah banyak membantu secara ikhlas
sehingga aku dapat menyelesaikan studiku.
Kawan-kawanku seperjuangan yang dengan rela hati
memberikan kritik, saran dan motivasinya serta membantu dalam proses
pembentukan pola pikirku serta rela berbagi baik dalam suka dan duka
selama menuntut ilmu di UIN Malang

KATA PENGANTAR

میح رح رلا ن م ح ر ل ا ه ل ل ا م س ب

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Ilahi Rabbi Tuhan semesta alam. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rosulullah SAW, beserta seluruh keluarganya, sahabat-sahabatnya serta seluruh umatnya yang mengikuti jejak-langkah beliau sampai pada hari pembalasan nanti.

Atas berkat Rahmat Allah, Maunah dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Aliyah Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk**, dengan harapan semoga dapat memberikan satu kontribusi terhadap perbaikan di Madrasah Aliyah Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak dan Ibu yang penulis hormati dan sayangi yang telah rela dan ridho memberikan dukungan material maupun spiritual dalam menggapai sebuah impian yaitu cita-cita dan tujuan hidup saya.
2. Bapak Prof. Dr. H . Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu,

memberikan bimbingan, perhatian, serta motivasi kepada saya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Bapak Drs. H. Moh. Dain, M.M, selaku Kepala Madrasah Aliyah Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di lembaga yang dipimpinnya.
6. Kawan-kawan seperjuangan semua yang telah berbagi pengalaman, dalam suka dan duka selama menuntut Ilmu di UIN Malang terutama dalam penyelesaian skripsi ini.

Maka seiring dengan do'a dan harapan semoga Allah SWT. membalasnya dengan balasan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, meskipun telah banyak menerima masukan dari berbagai pihak terutama dari pembimbing. Namun semua kekurangan yang terdapat didalamnya disebabkan kelemahan penulis sendiri dan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Oleh karena itu penulis dengan lapang dada dan penuh keterbukaan hati menerima kritik dan saran dari berbagai pihak demi penyempurnaan penulisan skripsi ini.

Dengan penuh harapan agar penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembang pendidikan khususnya, dan bagi masyarakat umumnya. Amiin.

Malang,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	8
A. TINJAUAN UMUM GURU	8
1. Pengertian Guru.	8
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru.....	9
3. Syarat-syarat Guru	11
B. KOMPETENSI GURU	14
1. Pengertian Kompetensi Guru	14
2. Tujuan Kompetensi Guru	15
3. Dasar Kompetensi Guru	16
4. Macam-macam Kompetensi Guru	17

C. PROFESIONALISME GURU	25
a. Pengertian Profesionalisme Guru.....	25
b. Kedudukan Guru Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen	28
c. Sertifikasi Guru	36
d. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru	37
BAB III : METODE PENELITIAN.....	51
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	51
B. Lokasi Obyek Penelitian	52
C. Sumber Data	52
D. Tehnik Pengumpulan Data	53
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	55
F. Tehnik Analisis Data.....	56
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Deskripsi Obyek Penelitian	58
B. Penyajian Data Hasil Penelitian.....	65
C. Pembahasan Hasil Penelitian	79
BAB V : PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Muji Mubarak, 2007. *Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Aliyah Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk*, Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing: Drs. Moh. Padil, M.Pd.I.

Kata Kunci : Profesionalisme Guru, Kompetensi Guru.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan, untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Kemampuan guru dalam mengajar, proses pembelajaran dan dalam mencapai tujuan pendidikan merupakan indikator keberhasilan proses belajar mengajar siswa. Agar dalam melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya.

Profesionalisme guru merupakan suatu kemampuan guru dalam mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sehari-hari secara profesional dengan sebaik-baiknya. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Sedangkan kompetensi guru adalah suatu kemampuan tertentu yang dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi guru serta upaya peningkatan profesionalisme guru pada Madrasah Aliyah (MA) Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif. Sedangkan data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan kepala sekolah, Kepala yayasan dan guru MA Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk sedangkan data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh organisasi atau lembaga yang bukan merupakan pengolahan peneliti, Adapun Tehnik pengambilan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan tehnik dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti di MA Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk menunjukkan bahwa profesionalisme guru di MA Da'watul Khoir masih kurang, tidak semua guru mengajar mata pelajaran sesuai dengan bidang ahli yang dimilikinya. Sedangkan upaya peningkatan profesionalisme guru di MA Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama manajemen guru meliputi jumlah kebutuhan guru, pembagian tugas guru, sistem penggajian. Kedua rekrutmen dan pemberdayaan guru, meliputi perencanaan, seleksi guru, dan pengangkatan guru, mengadakan pelatihan-pelatihan dan aktif mengikuti seminar tentang pendidikan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara umum dapat dimengerti sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan budi mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Pada intinya pendidikan adalah suatu proses yang disadari untuk mengembangkan potensi individu sehingga memiliki kecerdasan pikir, emosional, berwatak dan berketerampilan untuk siap hidup di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai proses perubahan perilaku, maka setiap orang pasti melakukan dan mengalami kegiatan belajar. Perubahan sebagai hasil dan proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar dan berlaku sepanjang hidupnya. Artinya proses belajar itu berlangsung sejak individu itu dilahirkan hingga meninggal dunia.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Semakin tinggi

³ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Jakarta: Sinar Grafika. 2005. hal. 5-6

kemampuan guru dalam pengajaran, maka diduga semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai oleh anak didik. Kemampuan guru dalam mengajar sebagai tujuan pendidikan merupakan indikator keberhasilan proses belajar mengajar siswa.⁴ Oleh karena itu, agar dalam melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya.

Menurut Tilaar sosok guru dalam masyarakat industri modern adalah seorang profesional karena ia mengembangkan misi dalam suatu industri-strategis dasar. Ia adalah seorang Resi dalam arti yang modern yang menguasai sains dan teknologi itu dan lebih dari itu ia adalah sosok personifikasi dari moral dan keyakinan agama.⁵

Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas salah satu yang harus diprioritaskan adalah upaya peningkatan kemampuan guru dimana guru merupakan salah satu input yang merupakan pra-syarat pokok bagi keberlangsungan proses pendidikan di samping tersedianya siswa, instrumen pendidikan; kepala sekolah, karyawan, kurikulum, sarana dan prasarana serta infrastruktur sekolah; visi, misi tujuan dan sasaran sekolah.⁶

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa dalam pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting, di samping unsur lain seperti konteks, siswa, kurikulum, metode, dan sarana. Guru merupakan unsur sentral

⁴ Siti Kusriani, Sutiah, dan Marno, *Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL 1) Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Fak. Tarbiyah UIN Malang, September 2004, hal. 22

⁵ H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya-Bandung, 1992, hal.177

⁶ _____, *Modul Dan Model Pelatihan Pengawas Pendaids*, Depag RI Dirjend BimbagaIs Jakarta, 2001, Hal. 30

dalam pembelajaran yang mampu mengubah unsur lain menjadi bervariasi.⁷ Sedangkan menurut UU No. 12 Tahun 2003 tentang Sisdiknas kemampuan guru merupakan salah satu dari beberapa komponen yang harus segera disempurnakan dan diperbaiki dalam usaha peningkatkan mutu pendidikan.⁸

Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan dalam bukunya berjudul "*Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*" berpendapat bahwasannya Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.⁹ Oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Selanjutnya, untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya.¹⁰

Kemampuan guru dalam mengajar sebagai tujuan pendidikan prajabatan guru sekaligus merupakan indikator keberhasilan proses belajar mengajar siswa.¹¹ Guru yang kompeten dapat mengajar siswa didiknya secara efektif. Dengan demikian, guru harus memiliki kompetensi yang lebih agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Sehingga tujuan pendidikan sebagai

⁷ Suharsimi Arikunto dalam *Modul Dan Model Pelatihan Pengawas Pendidis*, Hal. 31

⁸ Bab I Ketentuan Umum Pasal 1, UU SIDIKNAS NOMOR 2 TAHUN 2003

⁹ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*.: Remaja Roesdakarya Bandung.hlm. 1

¹⁰. *Ibid*.hal.1

¹¹ Hj. Siti Kusriani, Hj. Sutiah, dan Marno, *Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL I) Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, September 2004, hal. 22

upaya mencerdaskan generasi penerus bangsa dapat berjalan secara efektif dan profesional.

Dengan memperhatikan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang masalah-masalah upaya peningkatan profesionalisme atau kemampuan guru, dalam skripsi ini penulis mengambil judul: "**UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI MADRASAH ALIYAH DA'WATUL KHOIR KERTOSONO NGANJUK**".

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka untuk dapat lebih memudahkan kita dalam mempelajari tema di atas maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh guru profesional di Madrasah Aliyah (MA) Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk?
2. Upaya apa saja yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah (MA) Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk dalam meningkatkan profesionalisme guru?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

- 1 Kompetensi guru profesional pada Madrasah Aliyah (MA) Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk.
- 2 Usaha yang dilakukan Madrasah Aliyah (MA) Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru.

D. Manfaat Penelitian

Oleh karena penulisan ini bersifat akademis maka kegunaan atau manfaat penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Bagi UIN Malang dan Pembaca

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan dalam mengkaji berbagai hal yang berkaitan dengan upaya peningkatan profesionalisme guru.
- b. Sebagai wacana yang dapat dikembangkan guna menambah khasanah keilmuan.

2. Bagi Penulis

Sedangkan bagi penulis penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai wahana untuk menambah wawasan keilmuan serta pengalaman khususnya dalam penelitian tentang upaya peningkatan profesionalisme guru. Adapun manfaat lain bagi penulis adalah:

- a. Sebagai dokumentasi dalam mengadakan penelitian lebih lanjut.
- b. Untuk memenuhi sebagian syarat untuk mengakhiri program S-I pada Jurusan Pendidikan Islam UIN Malang.

3. Bagi Madrasah Aliyah Da'watul Khoir Ketosono Nganjuk

Kegunaan penelitian ini bagi Madrasah Aliyah Da'watul Khoir Ketosono Nganjuk sendiri adalah:

- a. Sebagai masukan tentang pentingnya profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan profesionalisme guru.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penulisan skripsi ini lebih terarah dan menghindari terjadinya penyimpangan terhadap pembahasan, maka pembahasan dibatasi seputar Kompetensi guru profesional di Madrasah Aliyah (MA) Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk, dan Upaya Madrasah Aliyah (MA) Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk dalam meningkatkan profesionalisme guru.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun yang dimaksud dengan sistematika pembahasan adalah urutan-urutan dan cara-cara membahas penelitian ini. Di dalam skripsi ini, peneliti membagi menjadi beberapa bab. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang menggambarkan isi keseluruhan dari semua bab yang akan peneliti teliti, dalam bab pertama ini akan diawali dengan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan pembahasan teoritis yang meliputi pembahasan tentang guru, kedudukan guru, tugas dan tanggung jawab guru, syarat-syarat guru. Kemudian kajian tentang kompetensi guru, meliputi pengertian kompetensi guru, tujuan, dasar-dasar, serta macam-macam guru. Selain itu juga akan dibahas mengenai profesionalisme guru, yang meliputi pengertian

profesionalisme guru, kedudukan guru menurut UU No. 14 tahun 2005, sertifikasi guru, dan upaya peningkatan profesionalisme guru.

Bab III, berisi tentang metode penelitian, yang terdiri dari lokasi obyek penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV, berisi tentang laporan hasil penelitian yang terdiri dari latar belakang obyek penelitian, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana serta penyajian data hasil penelitian, pada bab ini juga berisi tentang gagasan peneliti, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan atau teori yang diungkap dari lapangan.

Bab V, penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TINJAUAN TENTANG GURU

1. Pengertian Guru

Guru ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dapat diartikan juga orang kedua yang paling bertanggung jawab terhadap anak didik setelah orang tua.¹² Sedangkan menurut Mulyasa, istilah guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya, karena itulah guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.¹³

Menurut Mc.Leod sebagaimana dikutip oleh Trianto bahwa Guru adalah "*A person whose occupation is teaching others*, artinya ialah, seseorang yang tugas utamanya adalah mengajar".¹⁴ Status guru adalah kedudukan yang dicapai melalui upaya yang disengaja (pendidikan dan pelatihan) yang dikenal dengan *achieved status* dan status yang diberikan (*assigned status*) yaitu legalitas yang diperoleh melalui surat keputusan pengangkatan sebagai guru oleh lembaga yang berwenang (negara atau lembaga pendidikan).¹⁵

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 74

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), 37

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 222

¹⁵ Trianto, Titik Triwulan Tutik, *Tinjauan Yuridis Hak Serta Kewajiban Pendidik menurut Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), hal. 25

Sedangkan dalam proses pendidikan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab membimbing anak didik menuju kepada situasi pendidikan.¹⁶ Sementara Hamdani Ihsan menjelaskan guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁷

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan yang sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab guru dalam kegiatan belajar mengajar dalam proses pendidikan yaitu:¹⁸

a. Sebagai Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik (siswa) dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar siswa mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakannya sebagai makhluk Tuhan di muka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Istilah pendidik dipakai di lingkungan formal, informal

¹⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: PT Almarif, 2006), hal. 38

¹⁷ Hamdani Ihsan, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2001), hal. 93

¹⁸ *Ibid*, hal. 93

maupun non-formal, sedangkan guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal.

Sebagai orang yang bertanggung jawab atas keseluruhan proses pendidikan di sekolah, maka guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya guru harus mampu menciptakan situasi untuk pendidikan, yaitu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan. Selain itu, tanggung jawab guru sebagai pendidik yang paling berat adalah sebagai contoh (tauladan) bagi siswanya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Sebagai Pembimbing

Pengertian guru dalam arti lebih luas dalam melaksanakan tugasnya tidak hanya sekedar penyampai pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mempunyai peranan sebagai pembimbing yang harus dapat membantu dan memahami siswa. Sehingga dengan demikian, berhasil tidaknya seorang guru dapat dilihat dalam kemampuannya melaksanakan proses belajar mengajar yang sebaik-baiknya serta semua siswa dapat mencapai tujuan yang telah diharapkan.

Sebagai pembimbing, guru dalam menyampaikan materi harus disesuaikan dengan keadaan psikologi anak. Dalam hal ini, pembimbing dituntut untuk memahami pribadi siswa secara mendalam juga terhadap faktor-faktor pembentuknya. Kenyataan siswa yang beraneka ragam latar belakang menjadikan guru harus lebih sabar dan

konsisten dalam membimbing siswanya dalam belajar. Selain itu, guru harus berusaha semaksimal mungkin menimbulkan semangat anak agar tidak merasa bosan terhadap guru dan materi yang diberikan.

c. Melakukan Evaluasi

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.¹⁹ Dengan evaluasi, guru dapat mengetahui tingkat kemajuan, perubahan tingkah laku siswa (baik secara kuantitatif maupun kualitatif) sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu dalam kegiatan belajar. Pelaksanaan evaluasi harus bersifat kontinyu setiap selesai pembelajaran, sehingga guru dapat memperbaiki sistem pembelajaran.

Terhadap siswa yang belum berhasil, seorang guru bertanggung jawab untuk membantu. Dalam hal inilah guru dituntut untuk mampu berkomunikasi mengenai kendala yang dihadapi, memberikan motivasi, dan mungkin solusi pada setiap siswa untuk dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.

3. Syarat-syarat Guru

Secara umum syarat-syarat pokok sebagai guru sebagaimana disebutkan di dalam UU No. 4 Tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran Bab X tentang guru :

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 141

Syarat utama untuk menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran seperti yang dimaksud di dalam pasal 13 dan 4 dan pasal 5 Undang-undang ini.²⁰

Syarat-syarat guru baik yang bersifat jasmani maupun rohani akan penulis kemukakan dari berbagai tinjauan.²¹

a. Syarat Jasmaniyah

Seorang guru (pendidik) adalah merupakan petugas lapangan dalam pendidikan. Faktor kesehatan jasmani adalah faktor yang menentukan terhadap lancar dan tidaknya proses pendidikan yang ada, dan di samping itu kesehatan jasmani dari seorang guru banyak memberikan pengaruh terhadap anak didik terutama yang menyangkut kebanggaan mereka apabila memiliki guru yang berbadan sehat.

Persyaratan jasmaniyah meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Keadaan kesehatan tubuh secara umum. Biasanya hal ini melalui pemeriksaan dokter pemerintah.
- 2) Keadaan tubuh bagian dalam khususnya paru-paru yang pemeriksaannya melalui foto sinar X atau rotgen.
- 3) Keadaan tubuh mengenai cacat atau tidak. Pemeriksaan biasanya dilakukan oleh team termasuk di dalamnya tinggi badan.

b. Syarat Kepribadian

Persyaratan kepribadian ini menyangkut masalah keseluruhan bentuk rohaniah manusiawi hubungannya dengan masalah moral yang

²⁰ H. Zuhairini, *Didaktik Pendidikan* (Surabaya: Sinar Ilmu, 1999), hal. 182

²¹ *Ibid.* hal. 183

baik, moral yang luhur, moral tinggi, dimana seorang guru harus memiliki moral yang baik dan menjadi teladan bagi siswanya. Apa yang hendak disampaikan kepada murid untuk menuju tingkat martabat kemanusiaan yang luhur hendaklah lebih dahulu guru itu sendiri memiliki martabat tersebut, sebab nantinya menyangkut masalah kewibawaan bagi seorang guru.

Adapun sifat-sifat yang dapat digolongkan ke dalam moral atau budi yang luhur antara lain :

- 1) Berlaku jujur
- 2) Berlaku adil terhadap siapapun, lebih-lebih terhadap dirinya
- 3) Cinta kepada kebenaran
- 4) Bertindak bijaksana
- 5) Suka memaafkan
- 6) Tidak pembenci
- 7) Mau mengakui kesalahan sendiri
- 8) Ikhlas berkorban
- 9) Tidak mementingkan diri sendiri
- 10) Menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela

Dengan demikian bahwa untuk menjadi guru harus memiliki syarat-syarat kematangan jasmaniah dan rohaniah serta pengetahuannya. Selain itu, guru harus cinta kepada mata pelajaran yang ia berikan, guru harus cinta kepada murid-muridnya.²²

²² H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung; Bina Ilmu, 1989), hal. 133

B. KOMPETENSI GURU

1. Pengertian Kompetensi Guru

Dalam kamus umum bahasa Indonesia yang dimaksud kompetensi adalah “(kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal”.²³ Sedangkan menurut Uzer Usman kompetensi diartikan sebagai “kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya”.²⁴ Sementara Muhammad Zaini mengemukakan kompetensi sebagai gambaran suatu kemampuan tertentu yang dimiliki seseorang setelah mengalami proses pembelajaran tertentu.²⁵

Yang dimaksud kompetensi guru adalah kemampuan atau kualitas guru dalam mengajar, sehingga terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.²⁶ Kemampuan atau kualitas tersebut mempunyai konsekwensi bahwa, seorang yang menjadi guru dituntut benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Pada hakekatnya orientasi kompetensi guru ini, tidak hanya diarahkan pada kemampuan intelek dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar bersama anak didiknya saja, akan tetapi punya jangkauan yang lebih luas lagi, yaitu sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan masyarakat yang nantinya diharapkan mampu mencetak kader-kader pembangunan dimasa kini,

²³ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta; Erlangga;1982), hal. 321

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), hal. 14

²⁵ Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 115

²⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Rosdakarya, 2005), hal. 06

esok dan mendatang, begitu juga lembaga pendidikan yang diharapkan dapat memberikan bekal kemampuan pada anak didik sebelum ia terjun secara langsung di lingkungan masyarakat.

2. Tujuan Kompetensi Guru

Salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, sehingga perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru.²⁷

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang amat penting. Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Perubahan dan pembaharuan pada sistem pendidikan sangat bergantung pada “*what teachers do and think*” atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru.²⁸

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan

²⁷ Akhmad Sudrajat, *Kompetensi Guru Dan Peran Kepala Sekolah*, “Jurnal Pendidikan” Diterbitkan 21 April 2007. IKIP Bandung.

²⁸ *Ibid*

terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat.

Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus. Disamping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pembelajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek pembelajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas para siswanya.

3. Dasar Kompetensi Guru

Dasar kompetensi guru adalah UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia terutama Pasal 8 yang menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Mengacu substansi Pasal 8 tersebut di atas jelas sekali bahwa kepemilikan kompetensi itu hukumnya wajib; artinya bagi guru yang tidak mampu memiliki kompetensi akan gugur keguruannya.²⁹

²⁹ Uus Toharudin, *Kompetensi Guru Dalam Strategi Ajar*, <http://w.w.w.PikiranRakyat.com/news/rating/371>, diakses pada 5 Mei 2007.

4. Macam-macam Kompetensi Guru

Khusus tentang kompetensi ini dijelaskan pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) yang menyebutkan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi *kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional* yang diperoleh melalui pendidikan profesi

Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai tenaga pendidik profesional yaitu :

- a. Kompetensi pedagogik, yaitu suatu kompetensi yang dapat mencerminkan kemampuan mengajar seorang guru.³⁰ Untuk dapat mengajar dengan baik maka yang bersangkutan harus menguasai teori dan praktek pedagogik dengan baik. Misalnya memahami karakter peserta didik, dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik, mampu memberikan evaluasi terhadap apa yang sudah diajarkan, juga mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi :

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum/ silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

³⁰ Citra Umbara, *Op. Cit.* Penjelasan pada pasal 10 ayat (1). Hal. 56

- 6) Evaluasi hasil belajar
- 7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Implikasinya sederhana; kalau ada guru yang tidak memahami karakter peserta didik, tidak dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik, tidak mampu memberi evaluasi terhadap apa yang sudah diajarkan, juga tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik maka guru yang bersangkutan belum memiliki kompetensi pedagogik secara memadai.

- b. Kompetensi kepribadian, yaitu suatu kompetensi yang mencerminkan kepribadian seorang guru terkait dengan profesinya. Dalam hal kepribadian ini seorang guru hendaknya memiliki sifat dewasa (tidak cengeng), berwibawa, berakhlak mulia, cerdas, dan dapat diteladani masyarakat utamanya anak didik. Tanpa memiliki sifat seperti ini boleh jadi kompetensi kepribadian guru layak dipertanyakan.³¹

Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang meliputi :

- 1) Mantap
- 2) Stabil
- 3) Dewasa
- 4) Arif dan bijaksana
- 5) Berwibawa
- 6) Berakhlak mulia

³¹ *Ibid.* hal . 56

- 7) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
 - 8) Mengevaluasi kinerja sendiri
 - 9) Mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- c. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat luas. Misalnya berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat diantaranya.³²

Guru, di mata masyarakat dan siswanya merupakan panutan yang dicontoh dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Ia adalah tokoh yang diberi tugas membina dan membimbing manusia pada umumnya dan para siswanya pada khususnya ke arah norma yang berlaku di lingkungan sosialnya oleh karena itu guru perlu membekali dirinya dengan kemampuan sosial dengan masyarakat sekitar dalam rangka penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien dimana hubungan antara sekolah dengan masyarakat akan berlangsung lancar. Jenis-jenis kemampuan sosial tersebut seperti sebagai berikut:³³

- 1) Terampil Berkomunikasi Dengan Siswa

Keterampilan berkomunikasi dengan siswa baik secara lisan maupun tulisan dimana siswa dapat memahami bahan yang disampaikan dan

³² *Ibid.* hal . 56

³³ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Ibid.*, Hal. 181- 182

lebih lagi guru menjadi teladan siswa dan masyarakat dalam menggunakan Bahasa Indonesia.

2) Bersikap Simpatik

Dalam hal ini guru dituntut mampu menghadapi siswa dan orang tua siswa yang beragam pendidikan dan status sosial ekonominya dengan ramah dan secara individual dimana guru dapat menghayati perasaan mereka sehingga terjalin hubungan yang luwes.

3) Dapat Bekerjasama Dengan BP3

Dengan penampilan yang baik yakni dengan memahami kaidah psikologis perilaku manusia utamanya yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, guru akan mampu bekerjasama dengan BP3 di dalam kelas maupun di luar kelas dan kehadirannya akan diterima oleh masyarakat luas.

4) Pandai Bergaul dengan kawan sekerja dan Mitra Pendidikan

Di dalam hal ini, guru diharapkan dapat menjadi tempat mengutarakan masalah pribadi kawan sekerja maupun orang tua siswa baik di bidang akademis maupun sosial sehingga beban psikologis mereka akan berkurang.

- d. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.³⁴ Kompetensi profesional juga dapat berarti kewenangan dan kemampuan guru dalam menjalankan profesi

³⁴ *Opcit.* Hal.56

keguruannya.³⁵ Adapun yang termasuk komponen kompetensi profesional antara lain :³⁶

1) Mampu Menguasai Bahan Bidang Studi

Penguasaan bahan bidang studi, yang dapat dilakukan dengan membaca buku- buku pelajaran, merupakan kompetensi pertama guru dan landasan pokok keterampilan mengajar.

2) Mampu Mengelola Program Belajar- Mengajar

Kemampuan dasar guru kedua yang berisi kemampuan guru dalam merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan menggunakan metode mengajar, memilih dan menyusun prosedur intruksional yang tepat, melaksanakan program pembelajaran, mengenal potensi siswa serta mampu merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.

3) Mampu Mengelola Kelas

Seorang guru terampil dalam merancang, menata dan mengatur kurikulum, menjabarkannya ke dalam prosedur pengajaran dan sumber- sumber belajar, serta menata lingkungan belajar yang merangsang untuk tercapainya suasana pengajaran yang efektif dan efisien.

4) Mampu Mengelola dan Menggunakan Media Serta Sumber Belajar.

Pada dasarnya ia merupakan kemampuan menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, yaitu:

³⁵ Muhibin Syah, *Op. Cit.* Hlm. 229

³⁶ *Ibid.* Hal. 229-230

- a) Mengenal, memilih, dan menggunakan media dan sumber belajar.
 - b) Membuat alat- alat Bantu pelajaran sederhana.
 - c) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam pembelajara
 - d) Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran.
- 5) Mampu Menilai Prestasi Belajar Mengajar
- Kemampuan guru dalam mengukur perubahan tingkah laku siswa dan kemampuan mengukur kemahiran dirinya dalam mengajar dan dalam membuat program.
- 6) Memahami Prinsip- prinsip Pengelolaan Lembaga dan Program Pendidikan di Sekolah.
- Guru, disamping melaksanakan pembelajaran, juga diharapkan membantu kepala sekolah dalam menghadapi berbagai kegiatan pendidikan lainnya, karenanya guru harus memahami pula prinsip-prinsip dasar tentang organisasi dan pengelolaan sekolah, bimbingan dan penyuluhan, program dan ekstrakurikuler, perpustakaan sekolah, serta hal- hal lainnya yang terkait
- 7) Menguasai Metode Berpikir
- Untuk dapat menguasai metode dan pendekatan bidang studi-bidang studi yang berbeda- beda itu, guru harus menguasai metode berfikir ilmiah secara umum karena metode dan pendekatan berpikir keilmuan bermuara pada titik tolak yang sama.
- 8) Terampil Memberikan Bimbingan dan Bantuan Kepada Siswa.

Siswa agar dapat mengembangkan kemampuannya melalui pembelajaran di kelas memerlukan bantuan dan bimbingan seorang guru, oleh karenanya guru perlu memahami berbagai teknik bimbingan belajar dan dapat memilihnya secara tepat.

9) Meningkatkan Kemampuan Dalam Menjalankan Profesinya.

Untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru harus terus menerus mengembangkan dirinya agar wawasannya menjadi luas sehingga dapat mengikuti perubahan dan perkembangan profesinya yang didasari oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu.

10) Mampu Menyelenggarakan Penelitian Pendidikan untuk Keperluan Pengajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat dipengaruhi oleh hasil- hasil penelitian. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran yang mencakup pengamatan kelas pada waktu mengajar, mengidentifikasi faktor-faktor khusus yang mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar, menganalisis alat penilaian untuk mengembangkannya secara lebih efektif.

11) Mampu Memahami Karakteristik Siswa

Guru harus memahami karakteristik siswa, karena ia dituntut mampu memahami secara lebih dalam tentang ciri- ciri dan perkembangan siswa dibandingkan dengan jenjang guru yang lebih tinggi.

12) Mampu Menyelenggarakan Administrasi Sekolah

Selain kegiatan akademis, guru harus mampu menyelenggarakan administrasi sekolah yang meliputi:

- a) Mengenal secara baik sistem administrasi kegiatan sekolah.
- b) Membantu dalam melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.
- c) Mengatasi kelangkaan sumber belajar bagi sekolah.

13) Memiliki Wawasan Tentang Inovasi Pendidikan

Guru, inovator atau agen perubahan yang perlu memiliki wawasan yang cukup akan inovasi dan teknologi pendidikan yang pernah dan mungkin dikembangkan pada jenjang pendidikan, sehingga para guru cenderung bertindak memikirkan cara-cara baru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari sehingga timbulah gairah kerja mereka.

14) Berani Mengambil Keputusan

Keberanian dan kemampuan mengambil keputusan pendidikan harus dimiliki setiap guru agar supaya ia tidak terombang ambing dalam ketidakpastian dan siswa tidak menjadi korban sikapnya itu.

15) Memahami Kurikulum dan Perkembangannya

Tugas guru salah satunya adalah melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan sebaik- baiknya karenanya guru perlu memahami konsep dasar dan langkah pokok pengembangan sistem instruksional.

16) Mampu Bekerjasama Berencana dan Terprogram

Guru tanpa menghilangkan kreativitasnya dituntut bekerja teratur, tahap demi tahap sehingga tahap pencapaian penilaian pendidikan.

C. PROFESIONALISME GURU

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Dalam kamus ilmiah, profesional berarti pekerjaan atau mata pencaharian, keahlian atau mengenai profesi.³⁷ Jadi yang disebut sebagai guru yang profesional adalah seperti apa yang dikatakan Rice & Bishoprick, yaitu: “guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.” dan Glickman, menegaskan bahwa “orang akan bekerja secara profesional bila orang tersebut memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*)”.³⁸

Maksudnya adalah seorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Dan sebaliknya orang tidak akan bekerja secara profesional bila hanya memiliki salah satu diantara dua persyaratan tersebut.

M. Ali Hasan dan Mukti Ali, mengemukakan beberapa ciri orang yang profesional antara lain: "*pertama*, menguasai secara baik suatu bidang tertentu melebihi rata-rata orang kebanyakan; *kedua*, memiliki komitmen moral yang tinggi atas kerja yang biasanya tercermin dalam kode etik profesinya".³⁹

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional yaitu guru pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-

³⁷ Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: PT. Arkola, 1994), hal. 627

³⁸ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 5

³⁹ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya. 2003), hal. 83

undangan, pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik.⁴⁰

Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa "pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu".⁴¹

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional artinya suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut dalam sains dan teknologi pembelajaran yang digunakan sebagai perangkat dasar kemudian diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.⁴²

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa guru sebagai tenaga profesional dibagi atas beberapa kategori, yaitu:

- a. Guru Pelaksana (*Executive Teacher*), yaitu: guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan-kegiatan intruksional bahkan merupakan figur, serta kunci dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah. Atau dengan kata lain *executive teacher* berperan sebagai pemimpin pendidikan di sekolah.
- b. Guru Profesional (*Professional Teacher*) guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.

⁴⁰ Citra Umbara, *UU RI. No.14 Th. 2005. Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: PT. Citra Umbara. 2006), Pasal 2 (1dan2) (Lht. Lamp.2)

⁴¹ Ibid, hal. 55

⁴² Trianto, Titik Triwulan Tutik, *Op. Cit.* hal. 24

- c. Guru Provisional (*Provisional Teacher*) merupakan anggota staf yang telah menempuh program pendidikan guru selama empat tahun dan telah memperoleh ijazah Negara tetapi belum memiliki atau masih kurang pengalaman mengajar.
- d. Guru Kadet (*Cadet Teacher*) dalam kategori ini termasuk asisten, guru intern dan calon guru. Yaitu sebagai guru yang masih belum menyelesaikan studinya.
- e. Guru Khusus (*Special Teacher*) yaitu seorang guru yang ahli atau mahir dalam bidang tertentu.⁴³

Pada dasarnya yang disebut sebagai guru yang profesional adalah guru yang memiliki visi yang tepat dan berbagai aksi inovatif. Seperti kata Bafadal; “visi tanpa aksi bagaikan sebuah impian, aksi tanpa visi adalah bagaikan perjalanan tanpa tujuan dan membuang-buang waktu saja jadi hanya visi dengan aksi yang mampu dan dapat mengubah dunia”.⁴⁴

Untuk mewujudkan manusia yang sempurna maka membutuhkan wadah yaitu pendidikan dan pendidikan membutuhkan sistem, dalam sistem gurulah yang mempunyai peran yang secara langsung bersentuhan dengan siswa maka guru tersebut harus profesional dalam menjalankan tugasnya.

Guru sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara, mereka adalah yang menentukan tinggi rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat, atau negara sebagian besar tergantung kepada pendidikan dan

⁴³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2006), hal. 26-30

⁴⁴ Ibid, hal. 6

pengajaran yang diberikan oleh guru-guru. M. Ali Hasan dan Mukti Ali berpendapat bahwa, "makin tinggi pendidikan guru, maka makin baik pula mutu pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh anak-anak dan makin tinggi pula derajat masyarakat".⁴⁵

2. Kedudukan Guru Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Setelah Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diluncurkan, maka kedudukan guru di Indonesia sebagai tenaga pendidik profesional. Secara yuridis pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi mengangkat harkat dan martabat guru hal ini berkaitan dengan eksistensi guru. Secara tegas pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam UU. RI. No. 14 Th. 2005 Tentang Guru dan Dosen tersebut adalah pemberian perlindungan terhadap profesi guru, pengakuannya sebagai tenaga profesional seperti halnya profesi yang lain, peningkatan kesejahteraan guru, pemberian kesempatan yang luas dalam meniti karir, dan lain-lain.

a. Syarat Guru Profesional

Mengacu pada UU. RI. No. 14 Th. 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 2 ayat (2) ada syarat yang harus dipenuhi oleh guru agar dapat disebut sebagai tenaga profesional, yaitu pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

⁴⁵ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Op. Cit.* hal. 81-82

Berdasarkan pasal tersebut maka guru harus mempunyai sertifikat sebagai syarat utama.

Tapi tidak sesederhana itu, guru sebagai tenaga profesional harus memenuhi persyaratan keprofesianya. M. Ali mengemukakan syarat-syarat yang harus dipenuhi:

- 1) Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- 3) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- 5) Memperhatikan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.
- 6) Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- 7) Memiliki klien/ objek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya.
- 8) Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.⁴⁶

Menurut Muchtar Lutfi, seseorang disebut sebagai orang yang profesional harus memiliki kriteria;

⁴⁶ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), hal. 15

- 1) Profesi harus mengandung keahlian, artinya profesi itu harus ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu.
- 2) Profesi harus dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu.
- 3) Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal, artinya profesi itu dijalani menurut aturan yang jelas dikenal umum, teorinya terbuka, secara universal pegangannya diakui.
- 4) Profesi untuk masyarakat dan bukan untuk diri sendiri.
- 5) Dilengkapi dengan kecakapan diaknostik, dan kompetensi aplikatif.
- 6) Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan profesinya.
- 7) Profesi mempunyai kode etik yang disebut kode etik profesi.
- 8) Profesi harus memiliki klien yang jelas yaitu orang yang membutuhkan layanan.⁴⁷

Sedangkan menurut Agus Tiono dijelaskan bahwa perilaku guru sebagai tenaga profesional secara garis besar, mencerminkan tiga aspek, yaitu:

- 1) Prilaku seorang guru atau dosen mencerminkan kepemilikan landasan keilmuan dan ketrampilan yang memadai yang diciptakan suatu proses panjang baik dalam pendidikan pra jabatan maupun di dalam jabatan (*thought fullness*).

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,2000), hal. 107

- 2) *Adapcability*, yaitu: menyiratkan makna bahwa guru atau dosen profesional dalam melaksanakan tugasnya akan senantiasa melakukan penyesuaian teknis situasional dan kondisional sesuai dengan perkembangan jaman.
- 3) *Cohesiveness*, yaitu: bahwa di dalam melakukan pekerjaan seseorang guru dan dosen profesional akan menyikapi pekerjaan dengan penuh dedikasi yang tinggi dengan berlandaskan kaidah-kaidah teknis, prosedural dan kaidah filosofis sebagai layanan yang arif bagi kemaslahatan orang banyak.⁴⁸

Atas dasar persyaratan itu maka jelaslah jabatan atau kedudukan guru sebagai tenaga profesional harus ditempuh dengan melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan tersebut, seperti PGSD, IKIP, ataupun lembaga pendidikan keguruan lainnya.

b. Hak dan Kewajiban

Guru adalah individu yang hidup dalam komunitas (kelompok masyarakat) dan dalam masyarakat tersebut guru mempunyai status yang berbeda dari masyarakat yang lainnya. Dalam hubungan sosial status biasanya dihubungkan dengan tempat seseorang dalam

⁴⁸ Titik Triwulan Tutik, *Op. Cit.* hal. 27-28

masyarakat. Atas dasar kedudukan itulah seseorang mempunyai lingkungan pergaulan yang khas, *prestige*, hak-hak dan kewajiban.⁴⁹

Sebagai tenaga profesional, maka bagi guru tugas utamanya adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Adapun hak dan kewajiban guru sebagai tanggung jawab sebuah profesi sebagai berikut.

Menurut Rosidi (Ketua Badan Akreditasi Sekolah Kota Malang) mengemukakan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibagi tiga tahap yaitu:

- a. Memiliki pengetahuan beliau beranggapan bahwa guru bukanlah sekedar pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan teknis tetapi juga pengetahuan teori.
- b. Pemberlakuan pelatihan dan praktik yang diatur secara mandiri (*self-regulated training and practice*). Karena kalau guru berkerja dalam pengawasan ketat itu bukan pekerjaan profesi karena pekerjaan profesional menikmati derajat otonomi yang tinggi, bahkan berkerja secara mandiri.
- c. Kewenangan atas klien (*authority over client*), jadaai seornng profesional melakukan sendiri proses pendataan kebutuhan,

⁴⁹ *Ibid.* hal. 25

diagnosis masalah, hingga pengambilan tindakan yang diperlukan beserta tanggung jawab moral dan hukum-hukumnya.

Hal ini merupakan suatu bentuk pengakuan bahwa kedudukan guru bukan hanya profesi sembarangan. Mengingat substansi religiusitas, spiritualitas moral dan kelangsungan dalam dinamika peradaban dan kelangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu, guru harus menjadi manusia yang *digugu* dan *ditiru* dalam segala aspek kehidupan. Seperti konsepsi Ki Hadjar Dewantara yang harus dijadikan prinsip bagi guru yaitu “*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*”⁵⁰ jadi seorang guru haruslah manusia yang pandai, pintar, jujur, bermoral, dan penuh perhatian.

1) Hak-Hak Guru

Dalam UU No. 20 Th. 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidik berhak memperoleh:

- a) Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai
- b) Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja
- c) Pembinaan karir sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas
- d) Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual

⁵⁰ Benni Setiawan, *Manifesto Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Ar-Rus, 2006), hal. 66

- e) Kesempatan untuk menggunakan sarana dan prasarana dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.⁵¹

Mengenai hak tersebut dipertegas dalam UU. No. 14 Th. 2005 Tentang Guru dan Dosen yaitu:

- a) Memperoleh penghasilan diatas kebutuhan minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
- b) Memperoleh perlindungan dalam menjalankan tugas dan hak atas kekayaan intelektual
- c) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
- d) Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.
- e) Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
- f) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
- g) Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
- h) Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi dan atau.

⁵¹ Redaksi Sinar Grafika, *Op. Cit.* Pasal 40 ayat (1). Hal. 65

- i) Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.⁵²

2) Kewajiban Guru

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalanya guru mempunyai kewajiban:

- a) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, suku, ras, agama, kondisi fisik tertentu, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- e) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Selain itu, guru juga mendapatkan suatu kewajiban kerja dan ikatan dinas. Dalam keadaan darurat pemerintah dapat memberlakukan wajib kerja kepada guru atau warga negara Indonesia lainnya yang memenuhi kualifikasi akademik dan

⁵² Citra Umbara, *Op. Cit.* Pasal 14 ayat (1) hal. 56

kompetensi untuk melaksanakan tugas sebagai guru di daerah khusus di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

3. Sertifikasi Guru

Dalam UU RI. No. 14 Th. 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 2 ayat 2 disebutkan bahwa pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik, dan pasal 11 ayat (1) juga disebutkan bahwa sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.

Dalam pasal 42 ayat (1) UU Sisdiknas, guru dituntut untuk memenuhi dan memiliki sertifikasi sesuai jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sertifikat dalam kamus ilmiah populer berarti; akta, surat keterangan, dan surat tanda.⁵³

Sertifikasi adalah "surat keterangan (lisensi) dari lembaga berwenang yang diberikan kepada jenis profesi dan sekaligus pernyataan terhadap kelayakan profesi untuk melaksanakan tugas".⁵⁴

Sertifikasi dalam hal ini adalah sertifikat pendidik yang diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Kegiatan sertifikasi hanya dilakukan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. "kegiatan

⁵³ Pius A. Partanto, *Op. Cit.* hal. 75

⁵⁴ Trianto, Titik Triwulan Tutik, *Op. Cit.* hal. 75-76

tersebut dilakukan dan dilaksanakan secara obyektif, transparan, dan akuntabel" ⁵⁵

Singkatnya adalah, sertifikasi dibutuhkan untuk mempertegas standar kompetensi yang harus dimiliki para guru sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing.

4. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru

Berkaitan dengan akan segera dilaksanakannya UU. No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, para tenaga profesional di bidang pendidikan ini harus tanggap dan cepat mempersiapkan diri. Isi dari UU tersebut antara lain menyangkut pengakuan guru sebagai profesi dan soal sertifikasi guru.

UU. No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa setiap guru harus memenuhi persyaratan-persyaratan utama, yaitu

(1) memenuhi kualifikasi akademik yang diperoleh melalui program pendidikan sarjana ataupun diploma IV, (2) memiliki kompetensi baik kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, maupun kompetensi sosial, (3) memiliki sertifikat pendidik, dan (4) sehat jasmani dan rohani. ⁵⁶

Mengacu pada UU. No. 14 tersebut merupakan pengakuan yang nyata keberadaan tenaga kependidikan sebagai profesi, pengakuan tersebut merupakan sebagian dari peningkatan kualitas dan profesionalitas guru.

⁵⁵ Citra Umbara, *Op. Cit.* Pasal 11 ayat (1-3)

⁵⁶ Citra Umbara, *Op. Cit.* Pasal 8

Selain itu diharapkan pengakuan tersebut dapat mengangkat harkat, martabat dan kewibawaan guru.

Sebelum kita telaah lebih lanjut ada kriteria profesional yang telah ditetapkan berdasarkan hasil lokakarya pembinaan kurikulum pendidikan guru UPI Bandung sebagai berikut:

- a. *Fisik* yang meliputi; sehat jasmani dan rohani, tidak punya cacat tubuh yang menimbulkan ejekan/ cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.
- b. *Mental Kepribadian* antara lain; berkepribadian/ berjiwa Pancasila, mencintai bangsa dan sesama manusia serta rasa kasih sayang kepada anak didik. Berbudi pekerti yang luhur, berjiwa kreatif dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal, mampu menyuburkan sikap demokratis dan penuh tanggung jawab yang besar akan tugasnya. Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi, bersifat terbuka, peka dan inovatif. Menunjukkan rasa cinta kepada profesinya, ketaatannya akan disiplin, memiliki *sense of humor*.
- c. *Keilmiahan/ Pengetahuan*; memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi, memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik, memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain, senang membaca buku-buku ilmiah, mampu memecahkan persoalan

secara sistematis terutama yang berhubungan dengan bidang studi, memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.

- d. *Ketrampilan*; mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar, mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, *behavior*, dan teknologi. Mampu menyusun garis besar program pengajaran (GBPP), mampu memecahkan dan melaksanakan tehnik-tehnik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan, memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah.⁵⁷

Secara sederhana peningkatan kemampuan keprofesionalan guru diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum matang menjadi lebih matang, yang tidak mampu mengelola sendiri menjadi mampu mengelola sendiri, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang belum terakreditasi menjadi terakreditasi. Kematangan, kemampuan mengelola sendiri, pemenuhan kualifikasi, merupakan ciri-ciri profesionalisme. Atau dengan kata lain peningkatan kemampuan profesionalisme guru adalah "upaya membantu guru yang belum profesional menjadi profesional".⁵⁸

Berkaitan dengan keprofesionalan guru dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti yang diungkapkan Haidar sebagai berikut:

⁵⁷ Umar Hamalik, *Op. Cit.* hal. 37-38

⁵⁸ Ibrahim Bafadal, *Op. Cit.* hal. 44

- a. Dari ilmu pengetahuan artinya, sang guru memiliki ilmu pengetahuan dalam bidang yang diajarkan, sehingga memungkinkan untuk adanya proses transfer ilmu kepada peserta didiknya.
- b. Kemampuan teknis keguruan, artinya guru memiliki kemampuan mengajar, misalnya, persiapan mengajar, proses pembelajaran, sampai kepada evaluasi pembelajaran.
- c. Komitmen moral, yang berkenaan dengan sikap mental seorang guru, yang meliputi; mencintai pekerjaannya, disiplin, obyektif, dan lain-lain.⁵⁹

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, berbagai metode dalam pembelajaran telah berhasil dikembangkan. Begitu pula dengan pengembangan materi dalam rangka pencapaian target kurikulum harus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu pengembangan dan peningkatan profesional guru harus dilakukan secara kontinu seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Ditinjau dari kepuasan dan moral kerja. Peningkatan kemampuan profesional guru adalah hak dari pada guru. Artinya setiap pegawai berhak mendapatkan pembinaan secara kontinu, apakah dalam bentuk supervisi, studi banding, tugas belajar, maupun dalam bentuk lainnya. Oleh karena pembinaan merupakan hak setiap pegawai sekolah maka peningkatan kemampuan profesional guru dapat dianggap sebagai pemenuhan hak.

⁵⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam (Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007), hal. 77

Apabila pemenuhan hak tersebut dilaksanakan sebaik-baiknya merupakan suatu upaya pembinaan kepuasan dan moral kerja.

Dan dalam upaya peningkatan profesionalisme guru harus dilakukan dengan cara yang sistematis, terencana dengan matang, dilaksanakan dengan taat asas, dan dievaluasi secara obyektif.

Ibrahim Bafadal, merumuskan dua langkah strategis dalam upaya peningkatan profesionalisme guru di sekolah yaitu:

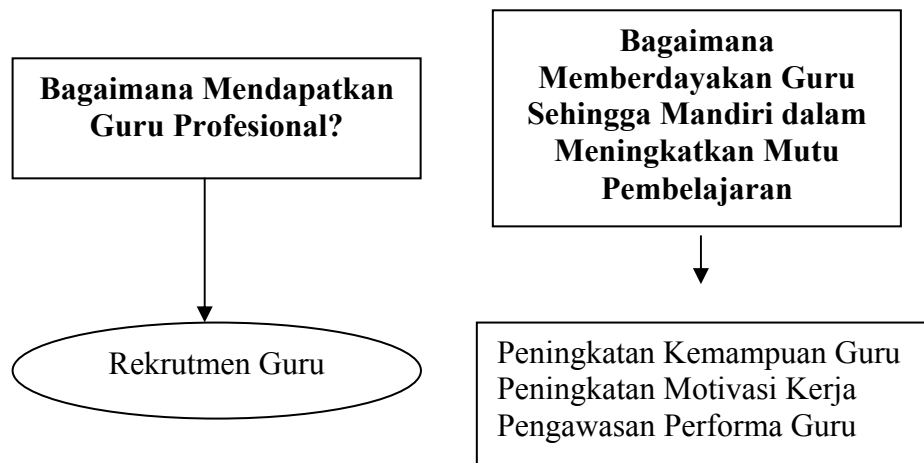
1) Manajemen Guru

Dalam hal ini manajemen guru diartikan suatu keseluruhan proses kerja sama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi guru dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Manajemen tersebut mencakup persoalan-persoalan sebagai berikut:

- a) Banyaknya jumlah guru yang dibutuhkan oleh sekolah dalam rangka melaksanakan program sekolah.
- b) Apakah setiap guru mendapatkan tugas sesuai dengan kemampuannya.
- c) Apakah setiap guru produktif, visioner, inovatif, matang, dan mandiri.
- d) Bagaimana penggajian guru.
- e) Apakah kenaikan pangkat bagi guru terkelola dengan baik.
- f) Bagaimana pembinaan kesejahteraan guru dilakukan.
- g) Bagaimana motivasi kerja guru dapat ditumbuh kembangkan secara kontinu.

2) Rekrutmen Dan Pemberdayaan Guru



Gambar 1.1 Sistematika Pengembangan Profesionalisme Pegawai⁶⁰

Dari gambar 1.1 diatas maka kita dapat melihat beberapa kegiatan yang esensial dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yaitu (1) rekrutmen guru, mulai dari perencanaan guru, seleksi guru, dan pengangkatan guru; (2) peningkatan kemampuan guru; (3) peningkatan motivasi kerja guru; (4) pengawasan kerja guru.

Mengacu pada UU No 14 TH 2005 tentang Guru dan Dosen yang menjelaskan bahwa "guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".⁶¹

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dengan cara meningkatkan mutu dan profesionalisme guru yaitu ada tahapan yang harus dilalui oleh seorang calon guru yang belum memenuhi kualifikasi

⁶⁰ *Ibid.* hal. 10

⁶¹ Citra Umbara, *Log. Cit.* pasal 8

standard yang mengacu pada UU Guru dan Dosen. Tahapan tersebut yaitu dimulai dari pemenuhan kualifikasi akademik dengan menempuh pendidikan Diploma Empat (D-IV) atau Strata Satu (S1), menjalani uji sertifikasi baik yang dilakukan oleh pemerintah pusat, regional, dan lokal, sehingga guru mendapatkan sertifikat pendidik.

Adapun tahapan dan syarat yang harus dipenuhi dan dijalani adalah sebagai berikut:

a. Kualifikasi Akademik

Untuk menjadi seorang guru profesional langkah pertama yang harus dijalani adalah memenuhi kualifikasi akademik yang dapat diperoleh melalui pendidikan tinggi baik program sarjana atau diploma empat. Sebagaimana telah dijelaskan dalam UU Guru dan Dosen kualifikasi akademik dapat diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.⁶²

Jadi standar minimal jenjang pendidikan yang harus ditempuh oleh guru adalah jenjang Strata Satu (S1) atau Diploma Empat (D-IV) serta dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan dengan ketentuan perundang-undangan.

Akan tetapi apabila ada orang yang mempunyai ijazah atau sertifikat keahlian tetapi mempunyai keahlian khusus yang

⁶² Citra Umbara. *Op. Cit.* Pasal 9

menyangkut tentang pendidikan maka dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan penyetaraan.⁶³

Jika hanya mempunyai ijazah saja secara yuridis masih belum cukup untuk dikatakan profesional akan tetapi harus melalui proses selanjutnya yaitu menjalani uji kompetensi.

b. Uji Kompetensi

Dalam meningkatkan profesionalisme guru perlu dilakukannya suatu sistem pengujian kompetensi guru. Sejalan dengan kebijakan otonomi daerah, beberapa daerah telah melakukan uji kompetensi guru, dengan alasan untuk mengetahui kemampuan guru di daerahnya, untuk kenaikan pangkat dan jabatan, serta untuk mengangkat kepala sekolah dan wakil kepala sekolah.⁶⁴

Uji kompetensi tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: tingkat nasional; dapat dilakukan oleh pemerintah pusat untuk mengetahui kualitas dan standar kompetensi guru, dalam kaitanya dengan pembangunan pendidikan secara keseluruhan. Regional; apat dilakukan oleh pemerintah provinsi masing-masing. Dan lokal; yang dilakukan daerah kabupaten dan kota, untuk mengetahui kualitas dan standar kompetensi guru dalam kaitanya dengan pembangunan pendidikan di daerah dan kota masing-masing.

⁶³ Hand Out, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tentang PP Setandar Nasional Pendidikan*, pasal 28 ayat (4)

⁶⁴ E. Mulayasa. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Rosdakarya. 2006), hal.187

Uji kompetensi tersebut harus dilakukan karena mengingat beberapa manfaat dan betapa pentingnya dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan profesionalisme guru.

- a) Sebagai alat untuk mengembangkan standar kemampuan profesionalisme guru.
- b) Merupakan alat seleksi penerimaan guru, demi terpenuhinya guru yang memenuhi standar profesionalisme. Dan harus dilakukan secara profesional, obyektif, dan berlaku untuk umum (semua calon guru).
- c) Untuk mengelompokkan guru dilihat dari hasil uji kompetensi tersebut dari golongan tinggi, sedang, dan kurang. Hal ini membantu bagi lembaga pendidikan yang mempersiapkan calon guru. Dari sini dapat dilihat beberapa kekurangan dalam lembaga tersebut dan untuk memperbaiki kekurangannya.
- d) Merupakan alat pembinaan bagi guru.
- e) Mendorong kegiatan dan hasil belajar karena keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh manajemen sekolah, kurikulum, sarana dan prasarana, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru.⁶⁵

Dalam uji kompetensi tersebut ada beberapa materi yang harus mencerminkan dan mewakili dalam memenuhi kriteria profesional yaitu memuat empat aspek kompetensi tersebut. Untuk melaksanakan

⁶⁵ Ibid. hal. 188-190

uji kompetensi tersebut harus dilakukan dengan berkesinambungan, untuk mengetahui perkembangan profesionalisme guru. Menurut Mulyasa, pelaksanaan uji kompetensi tersebut dapat dilakukan oleh pihak sekolah dengan berkerjasama dengan pusat pengujian dan tes, seperti jurusan Bimbingan dan Konseling di FIP Universitas Negeri Malang. Dan alat uji yang digunakan adalah alat test dan non-test".⁶⁶

c. Sertifikasi

Tidak dapat kita pungkiri bahwa profesionalisme guru merupakan sebuah kebutuhan yang tidak bisa kita tunda lagi, melihat semakin keras dan cepat dan ketatnya persaingan di era globalisasi ini. Dari sini dapat kita lihat bahwa sangat diperlukan orang yang memang dan benar-benar ahli dalam bidangnya. Profesionalisme bukan hanya sebuah tuntutan tetapi juga suatu keharusan bagi setiap individu dalam rangka memperbaiki kualitas hidup. Salah satu langkah yang harus dilakukan dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru yaitu, sertifikasi.

Unsur inti dalam pendidikan adalah guru dan siswa yang harus bejalan selaras dan berinteraksi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tetapi realita yang terjadi masih jauh dengan apa yang diharapkan. Untuk menjawab semua itu sementara hanya dengan jalan mengimplementasikan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Yaitu dengan kualifikasi akademik harus

⁶⁶ *Ibid.* hal. 192

dipenuhi dengan menempuh pendidikan Diploma Empat (D-IV) dan atau Strata Satu (S1), kompetensi diperoleh melalui pendidikan profesi minimal 40 sks, dan sertifikasi.⁶⁷

1) Tujuan Sertifikasi

Oleh karena tujuan daripada sertifikasi adalah untuk menyiapkan tenaga guru yang berkualitas yaitu guru yang memenuhi kualifikasi sebagai guru, dan hasil yang diharapkan daripada program ini adalah: tersedianya guru yang terdidik/terlatih yang memiliki kualifikasi guru kelas dan guru bidang studi, dan meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan tenaga guru.

2) Penyelenggara Sertifikasi

Oleh karena ini menyangkut hajat hidup serta nasib suatu bangsa kedepan, maka sebaiknya kegiatan sertifikasi dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Teknik Keguruan (LPTK). Penyelenggaraan pendidikan ini dilakukan atas dasar kontrak kerja sama antara sekolah sebagai pemberi kerja dengan LPTK yang bersangkutan sebagai pelaksana kerja.

3) Kurikulum Sertifikasi

Kurikulum dan pedoman belajar mengajar yang digunakan dalam program sertifikasi harus mengacu pada ketentuan yang berlaku pada LPTK yang ditunjuk. Dan materi sertifikasi

⁶⁷ Heni Sugiarti. *Sertifikasi Harus Transparan*, <http://jugaguru.com/news/rating/3761>, diakses pada 5 Mei 2007.

meliputi: pengelolaan kelas, mata pelajaran yang diebtanaskan, oleh karena itu kurikulum harus disepakati oleh sekolah yang mengirimkan guru-gurunya dengan penyelenggara sertifikasi.

4) Guru Program Sertifikasi

Sebagaimana telah ditegaskan bahwa program sertifikasi hanya diperuntukan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran yang belum memenuhi standar kualifikasi. Bafadal berpendapat bahwa guru yang harus melakukan uji sertifikasi adalah mereka yang: berusia tidak lebih dari 45 tahun, telah mengajar sedikitnya 5 tahun, bersedia mengikuti peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh program.⁶⁸

5) Pelaksanaan Program Sertifikasi

Program sertifikasi adalah salah satu bentuk kegiatan yang melibatkan banyak pihak, seperti sekolah, guru, kepala kantor dinas pendidikan nasional kabupaten/kota, dan LPTK. Oleh karena itu program sertifikasi tersebut harus dilaksanakan dengan cara yang sistematis.

- a) Kantor dinas pendidikan nasional kabupaten/kota, berdasarkan usulan dari sekolah mendaftarkan guru-guru yang diprogramkan.
- b) Kepala kantor dinas pendidikan nasional kabupaten/kota mengirimkan nama-nama guru yang diikutsertakan dalam

⁶⁸ Ibrahim Bafadal, *Op. Cit.* hal. 55

program sertifikasi guru tersebut ke LPTK tertentu yang akan ditunjuk.

- c) LPTK yang ditunjuk melakukan seleksi penerimaan (prosedur administratif) calon peserta dan memberitahukan kepada hasilnya kepada kepala kantor dinas pendidikan nasional kabupaten/kota.
- d) Peserta yang dinyatakan diterima harus menandatangani surat perjanjian untuk mengikuti program sertifikasi dengan baik dan sungguh-sungguh.
- e) Kepala kantor dinas pendidikan nasional kabupaten kota melakukan negosiasi dengan LPTK yang bersangkutan tentang segala sesuatu yang akan dikerjakan bersama.
- f) Penanda tangan kontrak yang telah disepakati akan dilaksanakan antara kepala kantor dinas pendidikan nasional kabupaten/kota dengan LPTK.
- g) Pelaksanaan program sertifikasi dilaksanakan oleh LPTK.
- h) Dalam rangka pengendalian program sertifikasi kantor dinas pendidikan nasional perlu melakukan supervisi secara rutin terhadap penyelenggaraan program sertifikasi tersebut.
- i) Pada akhir pelaksanaan LPTK penyelenggara sertifikasi berkewajiban melaporkan hasil kegiatannya secara tertulis

kepada kepala kantor dinas pendidikan nasional kabupaten/kota.⁶⁹

6) Surat Tanda Tamat Pendidikan

Pada akhir pelaksanaan program sertifikasi LPTK penyelenggara mengeluarkan ijazah.

⁶⁹ *Ibid.* hal. 55-56

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷⁰ Metodologi Kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷¹

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistis kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengetahui kompetensi apa saja yang dimiliki guru profesional di MA Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk, dan upaya apa saja yang dilakukan oleh MA Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk dalam meningkatkan profesionalisme guru.

⁷⁰Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cetakan ke 2, 2006), hal. 6

⁷¹ Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 5

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk. Alasan peneliti memilih tempat tersebut, karena lokasi sekolah tersebut sangat strategis. Selain itu, sekolah atau lembaga pendidikan tersebut ingin mewujudkan pendidikan yang berkualitas namun terjangkau bagi masyarakat Kertosono Nganjuk dan sekitarnya. Madrasah Aliyah Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk masih dalam proses peningkatan mutu pendidikan, baik agama maupun umum.

C. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data diperoleh.⁷² Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷³ Adapun jenis sumber data terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁷⁴ Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan kepala sekolah, kepala yayasan dan guru di MA Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk.

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Bima Karya, 1989), hal. 102

⁷³ Lexy, *Op.Cit.*, hal. 112

⁷⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 84

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahan peneliti, data tersebut biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.⁷⁵ Data sekunder ini digunakan sebagai data pendukung dari data primer.

D. Tehnik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁷⁶ Metode ini adalah metode yang menggunakan pengamatan dan pencatatan. Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan-kenyataan yang diselidiki.⁷⁷

Dalam hal ini peneliti menggunakan *observasi partisipan*, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti, dimana peneliti melihat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan

⁷⁵ *Ibid*, hal. 85

⁷⁶ *Ibid*, hal. 128

⁷⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch* (Yogyakarta; Fak. Psikologi UGM, 1986), hal.136

program-program yang berkaitan dengan upaya peningkatan profesionalisme guru. Sehingga dengan ini diharapkan akan dapat diketahui secara lebih jauh dan lebih jelas bagaimana upaya pihak madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

2. Metode interview

Metode interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁷⁸ Metode ini penulis gunakan untuk menanyakan serangkaian pertanyaan yang sudah tersusun secara global yang kemudian diperdalam secara lebih lanjut. Selain itu, metode interview digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan tentang kompetensi guru profesional di MA Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk serta upaya MA Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk dalam peningkatan profesionalisme guru..

3. Metode Dokumenter

Metode ini merupakan suatu cara atau teknik memperoleh data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dsb.⁷⁹ Metode ini digunakan untuk mendokumentasi tentang administrasi kegiatan sekolah, serta memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, sarana prasarana, jumlah guru dan siswa di Madrasah Aliyah (MA) Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hal. 126

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hal.188

E. Pengecekan Keabsahan Data.

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan, dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga data tahap tersebut untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data, oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi dilapangan sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong mengatakan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁸⁰ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu di teliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Persitent Observation* (ketekunan pengamatan)

Menurut Moleong yang dimaksud persitent Observation adalah mengadakan observasi secara terus menerus terhadap obyek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.⁸¹ Dalam hal ini yang berkaitan dengan upaya peningkatan profesionalisme guru pada Madrasah Aliyah Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk

2. *Triangulasi*.

Menurut Moleong yang dimaksud Tringulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Prosedur Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 173.

⁸¹ Ibid, hal. 177.

data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data-data itu.⁸² Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang kompetensi guru profesional di Madrasah Aliyah Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk serta upaya peningkatan profesionalisme guru pada Madrasah Aliyah Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk (pada hasil observasi) dengan hasil wawancara dengan beberapa informan atau responden.

F. Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul dan dianggap cukup, maka kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif-deskriptif dan analisis *reflektif*, yaitu analisis yang berpedoman pada cara berfikir yang merupakan kombinasi antara berfikir induksi dan deduksi, serta untuk menjawab adanya pertanyaan bagaimana dan apa saja.⁸³

Adapun proses analisis data yang diperoleh di lapangan dimulai dengan:

1. Membaca, mempelajari dan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber.

⁸² Ibid, hal. 178.

⁸³ Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hal. 103

2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi/ rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan- pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
3. Menyusun data dalam satuan-satuan.
4. Mengelompokkan satuan-satuan tersebut dan membuat *koding*.
5. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MA Da'watul Khoir

Madrasah Aliyah (MA) Da'watul Khoir merupakan salah satu Lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Da' watul Khoir dan didirikan pada tahun 1983 M, oleh Bapak Mohammad Badri sebagai Ketua Yayasan, yang bermula dari pesantren kecil disebelah rumah. MA Da'watul Khoir sendiri merupakan pengembangan dari lembaga pendidikan yang lebih dulu ada yaitu: MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah) kemudian pada tahun 2000 berdasarkan surat keputusan (SK) Nomor 24 tanggal 24 Agustus tahun 2000 baru berdiri MA (Madrasah Aliyah).

Lokasi Madrasah Aliyah Da'watul Khoir terletak di desa Kedungringin, Kec. Kertosono, Kab. Nganjuk di atas tanah seluas $\pm 1.356 \text{ m}^2$. Oleh karena itu, lingkungan MA Da'watul Khoir juga sangat kondusif untuk pendidikan, sebab mudah di jangkau dengan kendaraan umum namun jauh dari kebisingan.

Perkembangan Madrasah Aliyah Da'watul Khoir mengalami proses pasang surut dalam kurun waktu yang dilaluinya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas sesuai dengan dinamika kehidupan suatu satuan pendidikan yang melayani para peminat dan para pendukungnya. Selaras dengan perkembangan situasi dan lingkungan yang ada.

Peningkatan tersebut bisa dipahami karena MA Da'watul Khoir, dikelola secara profesional oleh tenaga-tenaga guru yang sesuai dengan keahliannya masing-masing, dan dengan menggunakan kurikulum yang sudah ditetapkan/ disempurnakan baik dari Departemen Agama, serta ditambah dengan pelajaran ekstrakurikuler di luar jam efektif.⁸⁴

2. Visi, Misi dan Tujuan MA Da'watul Khoir

a. Visi Madrasah

Mewujudkan siswa yang ber-Iman, bertaqwa dan berakhlakul karimah, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta unggul dalam prestasi.⁸⁵

b. Misi Madrasah

- 1) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efisien, efektif dan menyenangkan.
- 2) Menyediakan tenaga kependidikan yang memenuhi standar kualifikasi.
- 3) Menyediakan sarana prasarana pendidikan yang memenuhi standar kebutuhan.
- 4) Mengadakan seleksi dalam rekrutmen sumber daya manusia.
- 5) Mengadakan komunikasi efektif dengan semua pihak terkait, vertikal horizontal.
- 6) Mewujudkan lingkungan pendidikan sesuai dengan ciri khas Madrasah Aliyah Da'watul Khoir.⁸⁶

⁸⁴ Hasil wawancara dengan kepala MA Da'watul Khoir tanggal 15 Juli 2007 pukul 09.12 WIB

⁸⁵ Buku Pedoman MA Da'watul Khoir Tahun Pelajaran 2006/2007, hal. 5

c. Tujuan Madrasah

- 1) Memperoleh masukan SDM dan sumber daya lainnya sesuai kebutuhan dan memenuhi standar kualitas yang direncanakan.
- 2) Menyelenggarakan proses pemberdayaan SDM dan sumber daya lainnya yang terprogram dan terlaksana secara optimal.
- 3) Mendapat hasil SDM yang bermanfaat dan hasil sumber daya lainnya yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan serta mempunyai nilai jariah.⁸⁷

3. Sumber Dana

Sesuai dengan penjelasan Kepala Madrasah Da`watul Khoir bahwa biaya pendirian gedung tersebut adalah swadaya murni masyarakat Kertosono, melalui musyawarah dengan beberapa tokoh masyarakat sekaligus memberikan sumbangan yang relatif besar. Sumber dana yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah, diantaranya:⁸⁸

- a. Dari SPP murid.
- b. Infaq dan Sadaqoh dari para dermawan.
- c. Sumbangan dari instansi pemerintah.

Adapun pendistribusian keuangan sekolah antara lain untuk :

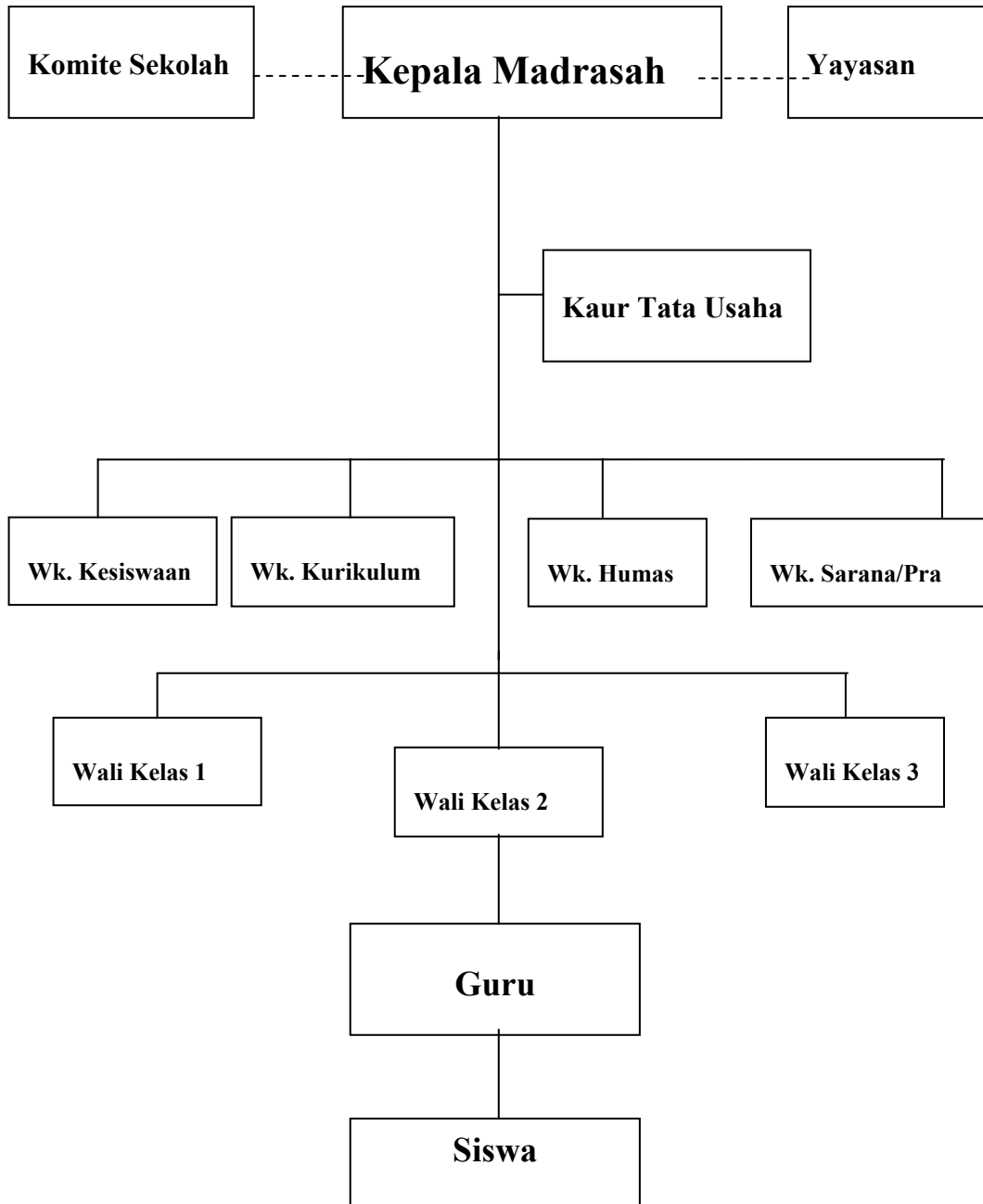
- a. Hanorarium guru/pegawai dan pembina ekstrakurikuler.
- b. Kegiatan operasional guru.
- c. Pengadaan fasilitas sarana dan prasarana yang sangat penting.

⁸⁶ *Ibid*, hal. 6

⁸⁷ *Ibid*, hal. 6

⁸⁸ Hasil wawancara dengan kepala MA Da`watul Khoir tanggal 16 Juli 2007 pukul 09.50 WIB

4. Struktur Organisasi MA Da'watul Khoir



Sumber: Dokumen MA Da'watul Khoir Tahun Pelajaran 2006/2007

5. Kondisi Obyektif Guru dan Karyawan

Untuk mengetahui keadaan guru dan latar belakang pendidikannya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut⁸⁹;

TABEL I
JUMLAH GURU DAN KARYAWAN

No	Nama		Pendidikan	Jabatan
01	Drs H Moh. Dain, M.M	PNS	S2 UNISKA	Kep. Sek
02	M Husnul Mubarak,S.Pd	PNS	S1 IKIP	Wk. Sarana & Prasarana
03	Drs Sukirno	PNS	S1 IKIP	Wk.Kurikulum
04	Heri Agus Purnomo S.Ag	PNS	S1 UNISMA	Wk. Humas
05	Triana Hidayah, S.Pd	GTT	S1 UNISKA	
06	Drs. Mundir	PNS	S1 IKIP	Wk. Kesiswaan
07	Maratul Munfaridah, S.Hum	GTT	S1 UIN	Perpustakaan
08	Drs.H Abdul Malik	GTT	S1 IKIP	Koperasi
09	Imam Subakir,BA	GTT	D3 IAIN	Bendahara
10	Dwi Indrayani,S.Pd	GTT	S1 IKIP	
11	Moh. Shodiq, BA	GTT	D3 IAIN	
12	Susiati, BA	GTT	D3 IAIN	
13	Umi Yarik, SE	GTT	S1 UMM	
14	Tsalatsa Yuhanti,S.Pd	GTT	S1 UNДАР	
15	Ima Widayawati,S.Pdi	GTT	S1 UNISMA	
16	Hari Istiawan,S.Pd	GTT	S1 UNISKA	
17	Ahmad Rodli S.Pdi	GTT	S1 UNISMA	
18	Siti Zulaiha,SHum	GTT	S1 UIN	
19	M.Hidayat.S.Pdi	PTT	UNISMA	
20	Imam Muhajir SE	PTT	S1 UNEJ	
21	Ahmad Rifai S.hum	PTT	S1 UIN	
22	Ahmad Nur Wahid.S.Pd	-	S1 UNДАР	Olah Raga
23	Badrudin	-	SMA	Pegawai
24	Zainal Arifin	-	MTs	Pesuruh
25	Arif Rahman	PTT	D3	Kepala TU
26	Ubaidilah	PTT	MA	Satpam
27	Hadi Wijaya	PTT	SMK	Pegawai
28	Suyono	PTT	SMP	Pesuruh

⁸⁹ Data bagian administrasi (Drs. Munawir) tgl 16 Juli 2007.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah guru MA Da'watul Khoir berjumlah 22 orang, yang terdiri dari 15 guru laki-laki dan 7 guru perempuan dan 6 orang karyawan.

6. Keadaan Siswa

Sedangkan untuk mengetahui jumlah siswa tahun ajaran 2006-2007 MA Da'watul Khoir dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL II
JUMLAH SISWA TAHUN AJARAN 2006-2007

Kelas	A		B	
	L	P	L	P
I	16	18	17	17
II	15	18	17	16
III	15	18	16	16
Jumlah	46	54	50	49
	100		99	
	199			

Sumber: Dokumen MA Da'watul Khoir Tahun Pelajaran 2006/2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah seluruh siswa MA Da'watul Khoir pada tahun ajaran 2006-2007 adalah 100 siswa laki-laki dan 99 siswa perempuan. Sehingga jumlah keseluruhan adalah 199 siswa.

7. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia adalah:

- a. Tersedia enam kelas yang digunakan untuk belajar mengajar.
- b. Laboratorium komputer.
- c. Masjid.

- d. Lapangan sepak bola, perlengkapan olahraga.
- e. Kantin.
- f. Tempat parkir baik untuk siswa maupun untuk guru.
- g. Perpustakaan MA Da'watul Khoir mempunyai inventaris buku dengan jumlah 1019, yang buku tersebut yang sudah diklasifikasikan dan dideteksi ada 519 judul sedangkan yang belum dideteksi ada 500 buku. Buku- buku tersebut diklasifikasikan menjadi 57 buku. Perincian buku-buku tersebut adalah sebagai berikut :
 - 1) Buku pendidikan agama : 164 buku
 - 2) Buku umum : 146 buku
 - 3) Buku bahasa : 72 buku
 - 4) Buku IPS : 137 buku

Selain itu di perpustakaan MA Da'watul Khoir terdapat buku-buku bacaan yang tingkatannya untuk dunia akademik, seperti buku Filsafat, Kitab-Kitab Klasik, dan Ensiklopedi.

8. Program Sekolah

- a. Pramuka
- b. Palang Merah Remaja (PMR)
- c. Olah Raga
- d. Kursus Komputer
- e. Khitobah
- f. Drum Band⁹⁰

⁹⁰ Buku Pedoman MA Da'watul Khoir Tahun Pelajaran 2006/2007, hal. 8

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Kompetensi Guru Profesional Pada Madrasah Aliyah (MA) Da'watul

Khoir Kertosono Nganjuk

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang amat penting. Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti tentang kompetensi guru sebagai tenaga profesional seperti diungkapkan Drs H Moh. Dain, M.M selaku Kepala madrasah sebagai berikut:

"... kompetensi guru merupakan suatu kemampuan tertentu yang dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Karena guru merupakan salah satu faktor penting dan utama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian seorang yang menjadi guru dituntut benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya."

(Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah tgl 15 Juli 2007).

Kemampuan atau kualitas guru sebagai tenaga profesional mempunyai konsekuensi bahwa, seorang yang menjadi guru dituntut benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Selain itu, orientasi kompetensi guru ini tidak hanya diarahkan pada kemampuan intelektual dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar bersama anak didiknya saja, akan tetapi punya jangkauan yang lebih luas lagi, yaitu sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan masyarakat dalam mencetak generasi penerus pembangunan dimasa kini, esok dan mendatang.

Sehingga dengan demikian, dapat diketahui bahwa kompetensi guru itu skopnya sangat luas yang tidak hanya berorientasikan ke dalam, artinya yang berkaitan serta dengan pengajaran di sekolah saja, tetapi juga berorientasikan keluar, yaitu harus mampu meneropong apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga tidak akan terjadi pemisah antara guru dengan cita-cita masyarakat, sebab kalau dilihat lebih jauh pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru atau sekolah semata, akan tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat.

Agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dalam bentuk penguasaan pengetahuan maupun profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru, sebagaimana diungkapkan Drs H. Moh. Dain, M.M sebagai berikut :

"...menurut UU No. 14 tahun 2005, guru merupakan tenaga profesional. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya, tentu saja guru harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional".
(Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah tgl 15 Juli 2007).

Untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, guru harus meningkatkan dan mengembangkan kompetensi serta pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus, seperti yang diungkapkan Drs H Moh. Dain, M.M dalam wawancara sebagai berikut:

"... sebagai guru profesional, idealnya empat kompetensi harus dimiliki guru. *Pertama*, kompetensi pedagogik yang meliputi kemampuan mengajar, menguasai teori dan praktek mengajar dengan baik. Misalnya, dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik, mampu memberikan evaluasi terhadap apa yang sudah diajarkan, juga mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik."

"...*Kedua*, kompetensi kepribadian, meliputi kepribadian seorang guru terkait dengan profesinya. Dalam hal kepribadian ini, seorang guru hendaknya berwibawa, berakhlak mulia, cerdas, dan dapat diteladani masyarakat utamanya anak didik"

"...*Ketiga*, kompetensi sosial; mampu berkomunikasi secara baik dan lancar, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas."

"...*Keempat*, kompetensi profesi, memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya."

(Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah tgl 15 Juli 2007).

Perumusan kompetensi guru seperti dikemukakan di atas, sangat penting atau berguna bagi guru untuk dijadikan pijakan atas pedoman dalam mengukur kompetensinya. Ini merupakan suatu yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Seseorang yang telah memilih guru sebagai profesinya hendaklah bersikap progresif dengan berupaya mengetahui kompetensi apa yang dituntut oleh masyarakat dari dalam dirinya, selanjutnya guru berusaha memenuhinya dan memperbaiki kekurangan yang dirasa masih terlalu jauh ketinggalan.

Dengan langkah seperti ini, maka kompetensi yang bagaimanapun yang diharapkan masyarakat dari seorang guru sebagai profesinya, disamping itu guru yang sudah bertekad memilih guru sebagai profesinya sudah barang

tentu ia selalu berusaha dengan semangat untuk mengembangkan kariernya dan mengabdikan pada profesinya itu. Ia juga berani menerima konsekuensi logisnya, misalnya tentang kekurangan-kekurangannya dan secepatnya untuk segera memperbaiki kekurangannya itu dan hal ini dilaksanakannya dengan penuh kesadaran yang tinggi.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Sehingga guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran, seperti diungkapkan oleh Drs H Moh. Dain, M.M sebagai berikut :

"...disebut sebagai guru profesional, diperlukan beberapa persyaratan yang tidak mudah memenuhinya; antara lain menyangkut dimilikinya kompetensi yang diperlukan, yaitu guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."

(Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah tgl 15 Juli 2007).

Pada dasarnya, guru mempunyai peran yang strategis. Namun, kondisi guru saat ini masih sangat memprihatinkan. Hal ini terjadi karena sebagian guru kini menampilkan citra yang kurang profesional, terutama dalam bidang pendidikannya, bahkan tidak sedikit guru di SMP dan SMA yang berasal dari bidang nonkeguruan. Karena itu, memang perlu dilakukan uji kompetensi guru sebagai bagian dari langkah meningkatkan kualitas pendidikan.

Kepala Madrasah MA Da'watul Khoir, Drs H Moh. Dain, M.M juga mengatakan bahwa kompetensi yang dimiliki guru di MA Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk adalah seperti hasil wawancara di bawah ini:

"... idealnya, kompetensi yang dimiliki seorang guru adalah seperti yang saya sebutkan tadi, namun hal tersebut tentu tidak mudah dijalani oleh semua guru, tidak hanya guru di sekolah ini saja yang mengalami kendala untuk menjadi guru yang profesional, tapi semua guru di Indonesia juga mengalami hal yang sama".

"... tidak semua guru di sini mengajar mata pelajaran sesuai dengan bidang ahli yang dimilikinya sehingga penguasaan materi mata pelajaran yang diampunya kurang maksimal sehingga hasilnya siswa kadang tidak mengerti apa yang telah disampaikan oleh gurunya".
(Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah tgl 15 Juli 2007)

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang amat penting. Namun, jika kita amati lebih jauh tentang realita kompetensi guru saat ini agaknya masih beragam dan belum mampu menunjukkan kinerja yang memadai. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru.

Sementara itu, pihak Yayasan Pendidikan Islam Da'watul Khoir melalui Ketuaanya Drs. H. Abdul Malik tentang kompetensi yang dimiliki oleh guru di MA Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk sebagaimana hasil wawancara adalah sebagai berikut :

"... secara umum, kompetensi guru di madrasah ini masih jauh dari harapan, meski demikian, pihak yayasan tetap memberikan pelatihan serta mengikutsertakan mereka dalam *workshop* dan seminar tentang pendidikan sehingga lebih menguasai apa yang akan diajarkan. Bahkan kami juga menugaskan kepada guru tersebut untuk mengikuti pelatihan rutin baik yang diadakan oleh sekolah sendiri maupun pelatihan-pelatihan yang diadakan lembaga lain".

”... memang seharusnya seorang guru yang profesional harus produktif, visioner, inovatif, matang, dan mandiri namun karena terbatasnya sarana dan prasarana serta dana guru-guru di sini belum bisa memenuhi hal tersebut walaupun ada ini hanya terbatas pada mata pelajaran tertentu yang berkaitan dengan ujian ahir nasional supaya anak didik mampu lulus dengan sempurna.”

(Hasil Wawancara dengan Ketua Yayasan Pendidikan Islam Da`watul Khoir tanggal 17 Juli 2007).

Agar dapat melakukan sesuatu dalam pekerjaannya secara profesional, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (kompetensi) yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Begitu juga bagi profesi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Sehingga dengan kompetensi yang dimiliki, guru dapat menunjukkan kinerjanya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu guru Madrasah Aliyah Da`watul Khoir Kertosono Nganjuk yaitu Bapak Ahmad Rodli S.PdI, berkaitan dengan kompetensi guru profesional di madrasah tersebut, seperti diungkapkan sebagai berikut :

"...idealnya, setiap guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya harus memiliki kompetensi, baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, maupun kompetensi profesional. Namun, tidak semua guru dapat memenuhi tuntutan tersebut sebagai tenaga profesional. ”

(Hasil Wawancara dengan Guru MA Da`watul Khoir tanggal 17 Juli 2007).

"... kompetensi guru di madrasah ini memang masih kurang, ini bisa dilihat masih adanya guru yang mengajar bidang studi tertentu yang tidak sesuai dengan bidangnya. Selain itu, dari segi kualifikasi akademik, masih ada guru yang belum memenuhinya."

(Hasil Wawancara dengan Guru MA Da`watul Khoir tanggal 17 Juli 2007)

Salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah adalah guru, terutama berupa kompetensi guru dalam menjabarkan isi dokumen/ materi pelajaran yang terdapat di dalam satuan kurikulum ke dalam bentuk praktik kegiatan belajar di kelas. Dengan demikian, maka menjadi guru yang profesional dalam menjalankan tugas dan fungsinya adalah guru yang memiliki kinerja tinggi dalam menjalankan amanah keguruannya, memiliki kreativitas tinggi yang selalu memikirkan bagaimana siswanya dapat menguasai ilmu pengetahuan dengan cara siswa dan bukan dengan cara guru.

2. Upaya Madrasah Aliyah (MA) Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting, di samping unsur lain seperti siswa, kurikulum, metode, dan sarana. Oleh karena itu, profesionalisme guru merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dari beberapa komponen yang harus segera ditingkatkan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang upaya madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MA Da'watul Khoir sebagaimana diungkapkan Kepala Madrasah Drs H Moh. Dain, M.M sebagai berikut:

”... berbagai upaya dilakukan pihak madrasah dan yayasan dalam meningkatkan profesionalisme guru, baik kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi keprabadian, dan kompetensi sosial. Sehingga kualitas guru dalam mengajar terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

(Hasil Wawancara dengan Kepala MA Da'watul Khoir tgl 16 Juli 2007).

Kompetensi adalah kemampuan atau kualitas guru dalam mengajar, yang terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Perumusan tentang kompetensi dasar guru tersebut meliputi kemampuan menguasai ilmu pendidikan dan keguruan, menguasai kurikulum, menguasai didaktik metodik umum, menguasai pengelolaan kelas, serta mampu melaksanakan evaluasi peserta didik. Ini merupakan suatu yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah tentang upaya peningkatan profesionalisme guru di MA Da'watul Khoir, sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Madrasah Drs H Moh. Dain, M.M sebagai berikut:

"... para guru wajib mengikuti pelatihan pemantapan materi pelajaran di intern madrasah termasuk materi muatan lokal madrasah sendiri dalam hal ini muatan lokalnya adalah penguasaan kitab klasik, yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali, selain itu untuk menambah wawasan juga mengikutkan guru-guru dalam penataran-penataran yang di selenggarakan oleh Depag.

"... untuk meningkatkan kompetensi profesional, pihak sekolah mewajibkan para guru untuk mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) setiap satu bulan sekali di MAN Nglawak yang merupakan induk dari MA Da'watul Khoir.

(Hasil Wawancara dengan Kepala MA Da'watul Khoir tgl 16 Juli 2007).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan profesionalisme guru adalah melalui optimalisasi serta sikap pro-aktif dari guru dalam mengembangkan wawasan kependidikan sesuai dengan bidangnya. Ini dapat dilakukan dengan keikutsertaan guru dalam pelatihan-pelatihan yang telah ditetapkan, baik oleh madrasah maupun pemegang

kebijakan pendidikan (Depag) dalam upaya meningkatkan profesi di bidang keguruannya.

Masih adanya sebagian guru yang mendapatkan tugas yang tidak sesuai dengan kemampuannya, hal ini dikarenakan terbatasnya SDM dan mengakibatkan profesionalisme guru pada MA Da'watul Khoir tidak sesuai dengan yang diharapkan. Seperti diungkapkan oleh Kepala Madrasah Drs H Moh. Dain, M.M sebagai berikut:

“...Jumlah guru di MA Da'watul Khoir ada 22 orang dari jumlah guru 22 orang itu sebgaiian besar guru (19 Dari 22) telah memenuhi standar kualifikasi akademik strata satu (S-1), dan yang 3 orang masih diploma tiga (D-3) serta 1 orang S-2, dari jumlah tersebut mengasuh murid sejumlah 199 orang”

”... untuk mengawasi atau memantau kinerja guru, pihak sekolah mengadakan evaluasi kerja guru setiap tri wulan sekali ini untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.”

(Hasil Wawancara dengan Kepala MA Da'watul Khoir tgl 16 Juli 2007).

Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Namun, jika kita selami lebih dalam lagi tentang isi yang terkandung dari setiap jenis kompetensi, kiranya untuk menjadi guru yang kompeten bukan sesuatu yang sederhana, untuk mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan komprehensif. Dalam hal ini, madrasah dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan secara luas kepada para guru untuk melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan.

Dalam teori peningkatan profesionalisme guru, seorang guru harus produktif, visioner, inovatif, matang, dan mandiri namun berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan Kepala Madrasah mengenai hal tersebut para guru mengalami kesulitan sebagaimana diungkapkan sebagai berikut:

”...memang seharusnya seorang guru yang profesional harus produktif, visioner, inovatif, matang, dan mandiri. Namun karena terbatasnya sarana dan prasarana, serta dana, guru-guru di sini belum bisa memenuhi hal tersebut, walaupun ada ini hanya terbatas pada mata pelajaran tertentu yang berkaitan dengan ujian ahir nasional.”
(Hasil Wawancara dengan Kepala MA Da`watul Khoir tgl 16 Juli 2007).

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, madrasah (melalui kepala sekolah) perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Salah satu indikator profesionalisme guru adalah dengan standar gaji yang jelas. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah Drs H Moh. Dain, M.M perihal penggajian seperti berikut:

”... untuk penggajian di sekolah ini menerapkan sistem penggajian yang dihitung dari banyaknya jam yang diajar ditambah transport, selain itu setiap semester masih mendapatkan insentif dari Departemen Agama hal ini di karenakan rata-rata guru disini juga mengajar ditempat lain atau status guru disini adalah Guru Tidak Tetap.”
(Hasil Wawancara dengan Kepala MA Da`watul Khoir tgl 16 Juli 2007).

Mengenai pembinaan kesejahteraan guru di Madrasah Aliyah Da`watul

Khoir, Kepala Madrasah Drs H Moh. Dain, M.M mengatakan seperti berikut :

”... pihak Yayasan dalam hal ini Madrasah memberikan tunjangan bagi guru yang sudah menikah dan memberikan fasilitas beasiswa bagi anak-anak guru madrasah yang bersekolah di madrasah yang masih dalam naungan Yayasan (MI, MTs, MA).”

(Hasil Wawancara dengan Kepala MA Da`watul Khoir tgl 16 Juli 2007).

Pada dasarnya guru mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan. Namun, kondisi guru saat ini masih sangat memprihatinkan, merosotnya harkat dan martabat guru antara lain disebabkan kurangnya memahami visi dan misi pendidik. Selain itu, dedikasi yang rendah, dan belum menjamin terlaksananya pelayanan profesi secara terarah, serta pengakuan yang sehat dari berbagai pihak, juga merupakan penyebab merosotnya citra profesi guru.

Salah satu faktor dominan yang menyebabkan menurunnya mutu pendidikan di Indonesia yaitu dipicu oleh kurangnya dukungan dari masyarakat, dan perhatian dari pemerintah, lebih-lebih tentang kesejahteraan guru. Sehingga menyebabkan kesulitan bagi guru dalam berinovasi dan mengembangkan profesi di bidangnya.

Salah satu upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru di MA Da`watul Khoir adalah dengan rekrutmen dan pemberdayaan guru. Hasil wawancara peneliti dengan Ketua Yayasan Pendidikan Islam Da'watul Khoir Drs. H. Abdul Malik mengenai rekrutmen guru, mulai dari perencanaan guru, seleksi guru, dan pengangkatan guru adalah sebagai berikut :

”... untuk merekrut guru baru, pihak sekolah terlebih dahulu mengadakan rapat guru atau musyawarah dengan yayasan tentang penambahan tenaga pengajar, setelah itu baru ditentukan berapa guru

baru yang di perlukan. Untuk seleksi guru diprioritaskan pada masyarakat sekitar yang memiliki kulifikasi pendidikan yang di perlukan, dan biasanya untuk mata pelajaran yang sangat berkaitan dengan UAN. Selain itu, pihak yayasan tidak berani mengambil guru yang tidak sesuai dengan dasar pendidikan karena akan sangat berpengaruh pada hasil UAN atau kelulusan, kenapa diprioritaskan masyarakat sekitar berkaitan dengan terbatasnya anggaran dana yang dimiliki pihak sekolah, baru setelah guru yang dibutuhkan didapatkan pihak sekolah akan memberikan surat keputusan bahwa yang bersangkutan berhak mengajar.”

(Hasil Wawancara dengan Ketua Yayasan Da`watul Khoir tgl 16 Juli 2007).

Upaya peningkatan profesionalisme juga dapat dilakukan melalui pengawasan terhadap kinerja para guru dan diadakan evaluasi secara kontinu dan berkesinambungan.. Dengan evaluasi, madrasah dapat mengetahui perkembangan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, para guru harus mengikuti pelatihan pemantapan materi pelajaran untuk menambah wawasan dibidangnya masing-masing selain juga mengikutkan guru-guru dalam penataran-penataran yang di selenggarakan oleh Depag.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan Ketua Yayasan Pendidikan Islam Da`watul Khoir Drs. H. Abdul Malik mengenai peningkatan profesionalisme guru, sebagaimana diungkapkan sebagai berikut :

”... para guru wajib mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) setiap satu bulan sekali di MAN Nglawak yang merupakan induk dari MA Da`watul Khoir dan wajib mengikuti pelatihan pemantapan materi pelajaran di intern madrasah yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Sedangkan untuk masalah sertifikasi semua guru pada madrasah ini baru pada taraf pengajuan, ini karena pada kenyataanya baru sekolah negeri saja yang akan di ikutkan program sertifikasi oleh pemerintah pada tahap awal ini.”

(Hasil Wawancara dengan Ketua Yayasan Da`watul Khoir tgl 16 Juli 2007).

Untuk meningkatkan motivasi kerja guru pada Madrasah Aliyah Da'watul Khoir, seperti yang dikatakan Kepala Madrasah Drs. Moh. Dain, MM kepada peneliti saat wawancara adalah :

”... seperti yang saya jelaskan tadi (penjelasan di atas) pada prinsipnya pihak sekolah mengetuk hati nurani para guru tentang rasa memiliki, dan memajukan madrasah serta bagaimana meningkatkan pendidikan masyarakat sekitar, karena kemampuan madrasah hanya sebatas ini, hal itu disebabkan karena minimnya anggaran yang dimiliki madrasah dan kembalinya nanti pada nilai kekeluargaan.”
(Hasil Wawancara dengan Kepala MA Da'watul Khoir tgl 16 Juli 2007).

Untuk pengawasan terhadap kinerja guru madrasah, pihak Yayasan Pendidikan Islam Da'watul Khoir juga mengadakan evaluasi terhadap perkembangan guru madrasah setiap tiga bulan sekali seperti yang dikatakan Ketua Yayasan Drs. H. Abdul Malik sebagai berikut :

”... untuk mengawasi atau memantau kinerja guru, pihak yayasan mengadakan evaluasi terhadap kerja guru setiap tri wulan sekali ini untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.”

"... yayasan juga akan memberikan teguran terhadap guru yang kinerjanya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan yayasan, bahkan memberikan sanksi terhadap guru yang melanggar aturan madrasah"
(Hasil Wawancara dengan Ketua Yayasan Da'watul Khoir tgl 16 Juli 2007).

Sedangkan data yang berkenaan dengan apa sajakah upaya pribadi guru dalam meningkatkan kemampuan profesinya berikut hasil wawancara penulis dengan salah satu guru yaitu Bapak Ahmad Rodli S.Pdi sebagai berikut:

“... Bahwa usaha pribadi kami untuk meningkatkan kemampuan profesi kami adalah membaca buku dan mengikuti penataran/ lokakarya untuk menambah penguasaan materi dan pengetahuan kami....”
(Hasil wawancara dengan Guru MA Da'watul Khoir, tanggal 17 Juli 2007)

Sedangkan berkaitan dengan upaya apa sajakah yang telah dilakukan pihak Madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MA Da`watul Khoir Kertosono Nganjuk ini, berikut penuturan guru MA Ahmad Rodli S.Pdi sebagai berikut :

“ ... Upaya peningkatan kemampuan guru di sekolah ini adalah adanya program penataran/ lokakarya serta MGMP yang juga kami ikuti...”

(Hasil wawancara dengan Guru MA Da`watul Khoir, tanggal 17 Juli 2007)

Untuk menumbuhkan motivasi terhadap kinerja guru dalam meningkatkan profesionalisme guru di MA Da`watul Khoir, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu guru Madrasah yaitu Bapak Ahmad Rodli S.Pdi, seperti diungkapkan sebagai berikut :

“ ...Bahwa upaya- upaya fihak sekolah/ pemerintah yang selama ini telah dilakukan, kami nilai sudah baik namun perlu lebih ditingkatkan lagi seperti perlunya segera melengkapi sarana dan prasaran pendidikan dan menaikkan gaji dan tunjangan guru dan keluarga...”

(Hasil wawancara dengan Guru MA Da`watul Khoir, tanggal 17 Juli 2007)

Berkenaan dengan harapan guru terhadap fihak Madrasah dalam upaya peningkatan profesionalisme guru, lebih lanjut Bapak Ahmad Rodli S.Pdi mengungkapkan kepada peneliti seperti berikut :

“...Bahwa yang harus dilakukan oleh fihak sekolah/ pemerintah/ Depag RI dalam upaya peningkatan kemampuan guru adalah diadakannya tugas studi ke strata satu (S1) bagi guru yang belum memenuhi standar kualifikasi pendidikan dan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, meningkatkan gaji dan tunjangan guru dan keluarga...”

(Hasil wawancara dengan Guru MA Da`watul Khoir, tanggal 17 Juli 2007)

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Kompetensi Guru Profesional Pada MA Da`watul Khoir Kertosono Nganjuk

Guru merupakan figur dan teladan masyarakat yang nantinya diharapkan mampu mencetak kader-kader pembangunan dimasa kini, esok dan mendatang. Namun saat ini citra guru semakin merosot, ini terjadi karena sebagian guru kini menampilkan citra yang kurang profesional, terutama dalam bidang pendidikannya. Sehingga perlu dilakukan uji kompetensi guru sebagai bagian dari langkah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh peneliti di MA Da`watul Khoir Kertosono Nganjuk menunjukkan bahwa profesionalisme guru di MA Da`watul Khoir masih kurang. Hal ini dapat diketahui bahwa tidak semua guru mengajar mata pelajaran sesuai dengan bidang ahli yang dimilikinya, serta penguasaan materi mata pelajaran yang diampunya kurang maksimal. Akibatnya, siswa dalam proses pembelajaran kadang tidak mengerti apa yang telah disampaikan oleh gurunya.

Salah satu yang menjadi kendala utama di MA Da`watul Khoir Kertosono Nganjuk adalah tidak semua guru mengajar mata pelajaran sesuai dengan bidang ahli yang dimilikinya. Meskipun demikian, pada mata pelajaran tertentu, terutama yang diujikan pada ujian nasional, madrasah ini berusaha menugaskan guru yang benar-benar mempunyai kompetensi di bidang mata pelajaran tersebut sehingga sesuai dengan sasaran.

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah tenaga profesional. Sehingga dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya, tentu saja guru harus memiliki kompetensi yang memadai, baik dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Kemampuan tersebut mempunyai konsekuensi bahwa seorang yang menjadi guru dituntut benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi adalah kemampuan atau kualitas guru dalam mengajar, yang terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MA Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk, idealnya guru profesional memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman wawasan kependidikan, kompetensi kepribadian, meliputi kepribadian sebagai guru yang mantap, berwibawa, arif dan bijaksana, dan menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat, kompetensi sosial, meliputi kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, baik dengan peserta didik, sesama pendidik, dan dengan orangtua siswa dan masyarakat sekitar, kompetensi profesional, meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam baik dari segi konsep, struktur, dan metode penyampaian.

2. Upaya Madrasah Aliyah Da`watul Khoir Kertosono Nganjuk Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang amat penting dalam dunia pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagai tenaga profesional, diperlukan beberapa persyaratan dalam menjalankan profesinya; antara lain wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Upaya peningkatan profesionalisme guru harus dilakukan dengan cara yang sistematis, terencana dengan matang, dilaksanakan dengan taat asas, dan dievaluasi secara obyektif. Di Madrasah Aliyah Da`watul Khoir Kertosono Nganjuk, upaya peningkatan profesionalisme guru dilakukan dengan dua cara, pertama manajemen guru, yang dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan proses kerja sama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam melakukan perekrutan guru, Madrasah Aliyah Da`watul Khoir Kertosono Nganjuk lebih dulu mengadakan musyawarah dengan pihak Yayasan untuk menentukan penambahan jumlah guru sesuai dengan kebutuhan madrasah setelah dilakukan seleksi. Selain itu, madrasah juga melakukan pengawasan terhadap kinerja para guru dengan mengadakan evaluasi tiap tiga bulan sekali. Dengan evaluasi, madrasah dapat mengetahui perkembangan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Disisi lain, madrasah juga mewajibkan para guru mengikuti pelatihan pemantapan materi pelajaran untuk menambah wawasan dibidangnya masing-masing selain juga mengikutkan guru-guru dalam penataran-penataran yang diselenggarakan oleh Depag. Sedangkan untuk memacu motivasi kinerja guru, madrasah memberikan *reward* (imbalan) bagi guru yang berprestasi. Hal ini dilakukan oleh madrasah untuk mencetak guru yang profesional, produktif, visioner, inovatif, matang, dan mandiri dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Sementara dalam aspek kesejahteraan untuk meningkatkan profesionalismeguru, madrasah merapkan sistem penggajian dengan menghitung banyaknya jam mengajar guru ditambah transport, selain itu setiap semester guru masih mendapatkan insentif dari Departemen Agama pemerintah daerah setempat. Sedangkan kenaikan pangkat guru-guru di Madrasah Aliyah Da'watul Khoir didasarkan pada masa pengabdian di madrasah, karena mayoritas guru di madrasah ini merupakan guru tidak tetap.

Upaya kedua dalam meningkatkan profesionalisme guru Madrasah Aliyah Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yaitu program pemberdayaan guru. Melalui program pemberdayaan ini, pihak madrasah mewajibkan para guru mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) setiap satu bulan sekali yang diadakan oleh lembaga yang terkait dengan profesinya, serta memberikan pelatihan-pelatihan dan mengikutsertakan mereka dalam workshop dan seminar tentang pendidikan supaya lebih menguasai apa yang akan diajarkan.

Salah satu upaya yang dilakukan madrasah dan yayasan dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah uji kompetensi, mulai dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi keprabadian, dan kompetensi sosial. Sehingga kualitas guru dalam mengajar terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, Madrasah Aliyah Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk mengadakan pelatihan-pelatihan bagi para guru untuk meningkatkan wawasan kependidikan, seperti penguasaan materi pelajaran, memahami karakter peserta didik, mengadakan evaluasi terhadap apa yang sudah diajarkan, serta penggunaan dalam hal alat peraga atau alat Bantu belajar.

Selain itu, untuk menunjang profesinya, para guru wajib mengikuti pelatihan pemantapan materi pelajaran sesuai bidangnya masing-masing baik yang diadakan oleh lembaga terkait dengan profesinya seperti Depag maupun yang diadakan oleh lembaga lainnya. Sementara itu, madrasah juga mengajukan semua guru untuk mengikuti program sertifikasi yang dilakukan oleh pemerintah. Namun, hal ini masih dalam pengajuan, karena pada kenyataannya baru sekolah negeri saja yang akan lebih dulu mengikuti program tersebut.

Upaya peningkatan profesionalisme guru dapat juga dilakukan melalui intensitas komunikasi antar sesama guru, dengan *stake holder* (pemerhati) dunia pendidikan. Dengan demikian, antara guru satu dengan guru yang lain saling mengisi kekurangan masing-masing, sehingga terwujud peningkatan

kualitas pendidikan yang dibangun atas dasar hubungan sosial. Selain dengan guru, karyawan, dan pemerhati pendidikan, guru dalam mendidik harus didasarkan pada tahap perkembangan atau pertumbuhan psikologis siswa. Karena guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan proses pembelajaran. Terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, guru memberikan bimbingan dan penyuluhan secara intensif kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Profil pendidik merupakan gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru selama menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Untuk mengawasi atau memantau kinerja guru, madrasah mengadakan evaluasi dalam hal kepribadian dan kode etik guru setiap tri wulan sekali. Bagi guru yang melanggar kode etik, akan diberikan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggarannya yang dilakukan melalui rapat madrasah dan yayasan. Hal ini dilakukan karena tanggung jawab guru yang paling berat adalah sebagai contoh (tauladan) bagi siswanya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan peneliti pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagai tenaga profesional, guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Kompetensi adalah kemampuan atau kualitas guru dalam mengajar, yang terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, guru harus memenuhi beberapa persyaratan antara lain; memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi yang dimiliki oleh guru profesional di Madrasah Aliyah (MA) Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk masih kurang, karena tidak semua guru memiliki kualifikasi yang sesuai dengan apa yang terdapat dalam UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Kendala utama di MA Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk adalah tidak semua guru mengajar mata pelajaran sesuai dengan bidang ahli yang dimilikinya. Namun pada mata pelajaran tertentu, terutama yang diujikan pada ujian nasional, madrasah Da'watul Khoir Kertosono berusaha

menugaskan guru yang benar-benar mempunyai kompetensi di bidang mata pelajaran tersebut sehingga sesuai dengan sasaran.

2. Upaya yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah (MA) Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk dalam meningkatkan profesionalisme guru
 - a. Manajemen guru merupakan suatu keseluruhan proses kerja sama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi guru dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, meliputi banyaknya jumlah guru yang dibutuhkan oleh madrasah, pembagian tugas pada setiap guru sesuai dengan kemampuan bidangnya, menilai kinerja setiap guru, sistem penggajian guru, pembinaan kesejahteraan guru, motivasi kerja guru.
 - b. Pemberdayaan guru merupakan keseluruhan usaha dalam peningkatan kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya, sehingga guru dapat mandiri dalam meningkatkan mutu pembelajaran, meliputi:
 - 1) Mewajibkan para Guru mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) setiap satu bulan sekali di MAN Nglawak yang merupakan induk dari MA Da'watul Khoir.
 - 2) Mewajibkan pada seluruh Guru mengikuti pelatihan pemantapan materi pelajaran di intern madrasah setiap tiga bulan sekali, termasuk materi muatan lokal madrasah sendiri, seperti penguasaan kitab klasik.
 - 3) Untuk menambah wawasan juga mengikutkan guru-guru dalam penataran-penataran yang di selenggarakan oleh Depag.
 - 4) Mengajukan sertifikasi bagi semua Guru madrasah.

- 5) Melakukan pengawasan dan evaluasi setiap tiga bulan sekali terhadap kinerja guru untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan dari keseluruhan pembahasan di atas dan pada hal-hal yang pernah diteliti di MA Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Madrasah, dalam melakukan perekrutan tenaga pengajar, hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan madrasah, dan memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik.
2. Bagi guru, aktif dalam mengikuti pelatihan-pelatihan dalam meningkatkan wawasan keguruan sesuai dengan bidangnya masing-masing.
3. Kepada Kepala MA Da'watul Khoir, melakukan evaluasi secara kontinu dalam mengawasi kerja guru, agar mengetahui perkembangan dan problem yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Bima Karya.
- Arifin, H.M. 1989. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung; Bina Ilmu.
- Bafadal, Ibrahim, 2006. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*.
- D. Marimba, Ahmad. 2006. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT Al-Ma`arif.
- E. Mulyasa, 2006. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Rosdakarya.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*, Yogyakarta; Fak. Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasan, M. Ali dan Mukti Ali. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Hand Out, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia PP No. 19 tentang Setandar Nasional Pendidikan*, pasal 28 ayat (4).
- Heni Sugiarti. *Sertifikasi Harus Transparan*, <http://jugaguru.com/news/rating/3761>, diakses pada 5 Mei 2007.
- H. Zuhairini, 1999. *Didaktik Pendidikan*, Surabaya: Sinar Ilmu.
- Ihsan, Hamdani. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: Cv Pustaka Setia.
- J. Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. cetakan ke 2.
- J. Moeloeng, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahkota. 1989. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Surabaya: PT. Mahkota Surabaya.

- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Rosdakarya.
- Partanto, Pius A. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: PT. Arkola
- Putra Daulay, Haidar. 2007. *Pendidikan Islam (Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purwadarminta, 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta; Erlangga.
- R, Tabrani dkk. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosidi. Selasa 13 Maret 2007. *Sistem Kredit dan Profesionalisasi Keguruan*, Surya.
- Setiawan, Beni. 2006. *Manifesto Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: PT. Ar-Rus.
- Sudrajat, Akhmad. 21 April 2007. *Kompetensi Guru Dan Peran Kepala Sekolah*, “Jurnal Pendidikan” IKIP Bandung.
- Suparman. *Sertifikasi Guru; Program Setengah Hati*, <http://rahard.wordpress.com/soal-sertifikasi-guru-dan-dosen/#content/7167>, diakses pada 5 Mei 2007.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Toharudin, Uus *Kompetensi Guru Dalam Strategi Ajar*, <http://PikiranRakyat.com/news/rating/371>, diakses pada 5 Mei 2007
- Trianto, Titik Triwulan Tutik, 2006. *Tinjauan Yuridis Hak Serta Kewajiban Pendidik menurut Undang-Undang Guru dan Dosen*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Umbara, Citra. 2006. *UU RI. No.14 Th. 2005. Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: PT. Citra Umbara. Pasal 2 (ayat 1 dan 2).
- Usman, Moh. Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Rosdakarya
- Widjaya. 1964. *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*. Jakarta: PT. Widjaya.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 553991 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : MUJI MUBAROK
NIM/ Jurusan : 00110082
Pembimbing : Drs. Moh. Padil, M.Pd.I.
Judul : Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Di
Madrasah Aliyah Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk

NO	TANGGAL	HAL YANG DI KONSULTASIKAN	PARAF
1	28-01-2007	Bab I	
2	20-02-2007	Revisi bab I	
3	04-03-2007	Bab II	
4	23-03-2007	Revisi bab II	
5	15-04-2007	Bab III	
6	09-05-2007	Revisi bab III	
7	22-06-2007	Bab IV	
8	28-07-2007	Revisi bab IV	
9	05-07-2007	Bab V	
10	11-08-2007	ACC bab I, II, III, IV, V	

Mengetahui,
Dekan,

Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

Pedoman Observasi Dan Interview

A. Pedoman Observasi

1. Melihat keadaan fisik MA Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk.
2. Mengamati profesionalisme guru pada MA Da'watul Khoir kertosono nganjuk.

B. Pedoman Interview

1. Kepala Sekolah
 - a. Bagaimana sejarah berdirinya MA Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk dan perkembangannya mulai dari berdirinya hingga sekarang ?
 - b. Bagaimana profesionalisme guru pada MA Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk ?
 - c. Masalah apa saja yang dihadapi lembaga pendidikan MA Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk dalam meningkatkan profesionalisme guru?
 - d. Usaha-usaha apa yang dilakukan Madrasah Aliyah Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk dalam meningkatkan profesionalisme guru?
2. Kepala Yayasan
 - a. Bagaimana profesionalisme guru pada MA Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk ?
 - b. Masalah apa saja yang dihadapi lembaga pendidikan MA Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk dalam meningkatkan profesionalisme guru?
 - c. Usaha-usaha apa yang dilakukan lembaga pendidikan MA Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk dalam meningkatkan profesionalisme guru?
3. Guru
 - a. Apa latar belakang pendidikan Bapak/ Ibu ?
 - b. Di Sekolah ini Bapak/ Ibu mengajar mata pelajaran apa.?
 - c. Bagaimana usaha yang dilakukan lembaga pendidikan MA Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk dalam meningkatkan profesionalisme guru?